

**POLA ASUH ORANGTUA TUNGGAL DALAM MEMBINA
ETIKA PERGAULAN ANAK DI KELURAHAN
KEPALA SIRING**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

RESMIA DEFIO DIARMA

NIM. 21531126

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2025/1447 H

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Resmia Defio Diarma Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup yang berjudul: **"Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring"** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 8 Juli 2025

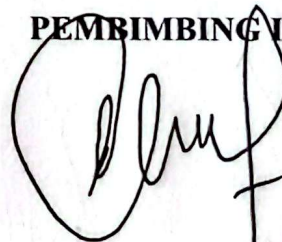
PEMBIMBING I

A handwritten signature in blue ink, consisting of a horizontal line with a vertical stroke crossing it, and a small loop at the end.

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd

NIP. 19740921 200003 1 003

PEMBIMBING II

A handwritten signature in blue ink, featuring a large, stylized 'C' followed by several loops and a vertical stroke.

Cikdin, S.Ag., M.Pd

NIP. 19701211 200003 1 003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resmia Defio Diarma

Nim : 21531126

Fakultas : Tarbiyah

Peodi : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 14 Juli 2025

Penulis

smia Defio Diarma

Nim. 21531126



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1005 /In.34/F.T/I/PP.00.9/ /2025

Nama : **Resmia Defio Diarma**
NIM : **21531126**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBINA
ETIKA PERGAULAN ANAK DI KELURAHAN KEPALA
SIRING**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Selasa, 22 Juli 2025**
Pukul : **11.00 – 12.30 WIB**
Tempat : **Ruang Sidang 03 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

Sekretaris,

Cikdm, S.Ag., M.Pd. I
NIP. 19701211 200003 1 003

Penguji I,

Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690620 199803 1 002

Penguji II,

Dr. Fadila, M.Pd
NIP. 19760914 200801 2 011

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah**

Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur Alhamdulillah untuk Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahNya yang selalu menyertai peneliti, hingga pada akhirnya peneliti mampu menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring”. Tidak lupa pula juga sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M. Pd. I selaku Reaktor IAIN Curup
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M. Ag selaku wakil Reaktor I IAN Curup
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, SE, M. Pd., MM selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd. I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Falkutas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Siswanto, M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
7. Ibu Dr. Karlina Indrawari S. Pd. I., M.Pd. I selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing I.

9. Bapak Cikdin, S.Ag., M. Pd. I selaku Dosen Pembimbing II.
10. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup Terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan semoga menjadi amal jariyah dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.
11. Lurah Kelurahan Kepala Siring Ibu Sulita Rahmi, S.E, Orangtua tunggal dan Anak Orangtua Tunggal yang telah mengizinkan dan membantu peneliti melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari, bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti mengharapkan kritik dan saran pihak manapun guna untuk penyempurnaanya. Harapannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, Institusi, dan masyarakat umum.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 12 Juli 2025
Penulis,

Resmia Defio Diarma
NIM. 215311126

MOTTO

***”Takbisa kupungkiri banyak kekuranganku, namun takpernah ada
kata menyerah”***

-Rony Parulian Nainggolan

”Berhasilnya kamu hari ini adalah buah perjuanganmu kemarin”

-Resmia Defio Diarma

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT. atas karunia serta kemudahan dan kelancaran yang diberikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Ibu Ema dan Ayah M. Arsyad (Alm) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menjadi lebih baik kedepannya serta atas segala pengorbanan dan perjuangan yang tidak terbalaskan dengan apapun. Terimakasih karena telah berjuang sampai batas akhir sehingga aku bisa mencapai titik ini. Terimakasih untuk semua kasih sayang yang telah dilimpahkan selama ini.
2. Terkhusus untuk Uniku Amelia Kartika Sari, S.Pd terimakasih untuk selalu membantu, mengusahakan dan membuat semua yang aku tidak bisa menjadi bisa karenamu. Hidup lebih lama dan sehat selalu.
3. Kepada seluruh keluarga besarku dari baik dari pihak bapak maupun ibu terimakasih karena selalu mendukung, memotivasi serta mendoakan aku untuk selalu senantiasa berusaha dengan sebaik-baiknya hingga aku bisa mencapai tahap ini.
4. Saudara, teman dan sahabatku Ani, Peni dan Pita. Terimakasih telah hadir dan mengisi waktu di perkuliahanku. Terimakasih juga untuk semua bantuan yang telah kalian berikan selalu. Semoga nantinya Allah membalas kebaikan kalian dengan kejutan yang sangat indah.
5. The one and only. Resmia Defio Diarma. Anak Perempuan dengan sifat keras kepala dan sedikit cengeng. Terimakasih karena telah bertahan sejauh ini. Terimakasih untuk selalu merasa kuat untuk semua hal yang terkadang

membuatmu rapuh. Terimakasih juga untuk selalu berusaha sehingga dirimu mampu untuk meraih salah satu hal yang berada dalam list hal yang ingin kamu raih. Tetaplah bertahan untuk mencapai semua hal yang belum bisa dicapai sekarang.

ABSTRAK

Resmia Defio Diarma NIM. 21531126 “**Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring**”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi etika pergaulan anak. Ada beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tunggal di Kelurahan Kepala Siring. Adapun masalah yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu baik buruknya etika pergaulan anak dalam bermasyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tunggal di kelurahan Kepala Siring, (2) untuk mengetahui bagaimana etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring, (3) untuk mengetahui tantangan yang harus dihadapi orangtua tunggal dalam membina etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sejumlah informan. Subjek penelitian yaitu lurah, orang tua tunggal yang berjumlah 4 orang dan anak orang tua tunggal yang berjumlah 4 orang. Teknik pengolahan data melalui koleksi data, pengeditan data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan tahap verifikasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan: (1). Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tunggal di Kelurahan Kepala Siring terbagi menjadi 3, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. (2). Etika pergaulan anak orang tua tunggal di Kelurahan Kepala Siring setelah dilakukan pembinaan melalui pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif menunjukkan perilaku positif. (3). Tantangan yang harus dihadapi orangtua tunggal dalam membina etika pergaulan anak yaitu waktu, tekanan emosional, peran ganda dan pengaruh dari luar.

Kata Kunci: *Pola asuh, orangtua tunggal, etika pergaulan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Terdahulu	9
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Pola Asuh	13
1. Pengertian Pola Asuh	13
2. Macam Macam Pola Asuh	17
B. Orang Tua dan Orang Tua Tunggal	25
1. Orang Tua	25
2. Orang Tua Tunggal	32
C. Etika Pergaulan	35
1. Pengertian Etika Pergaulan	34
2. Faktor yang Mempengaruhi	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Subjek Penelitian	44
C. Lokasi Penelitian	45

D. Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan	46
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48
G. Uji Keabsahan Data.....	50
BAB IV Hasil dan Pembahasan	52
A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian	52
B. Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan.....	70
BAB V Penutup	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	53
Tabel 4.2	54
Tabel 4.3	54
Tabel 4.4.....	55
Tabel 4.5.....	55

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Anak akan belajar untuk pertama kalinya melalui orang terdekatnya (orangtua). Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang paling penting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga akan selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Keluarga merupakan cerminan hidup seseorang karena adalah pengendali utama yang bertugas menyelamatkan dan melindungi fungsi individu dan kelompok. Oleh karena itu keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan perilaku serta pola hubungan dengan lingkungan.¹ Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana seorang anak berinteraksi untuk pertama kalinya. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Dalam proses belajar tersebut, seorang anak akan mencontoh apa yang diajarkan dan dilakukan oleh setiap anggota keluarganya.²

Secara umum yang dimaksud dengan orang tua tunggal ialah seseorang yang mengurus rumah tangga maupun merawat anak-anak serta dirinya sendiri tanpa adanya kehadiran, dukungan dan tanggung jawab dari

¹ Sutarto, "Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja", Jurnal Pendidikan Islam, 2023, vol. 8, no. 1, h. 71

²Sintia Yapalalin, "Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, h. 2

pasangannya. Menjadi orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah, karena semua peran orang tua lengkap dalam hal mendidik, membina dan juga menjaga anak yang mau tidak mau menjadi tanggungan seorang diri.³

Banyaknya permasalahan dalam keluarga akhirnya menjadikan keadaan keluarga tidak harmonis, bahkan tidak utuh lagi. Menurut Naf'ah, dalam sebuah ikatan pernikahan pasti terdapat hal-hal tidak sesuai harapan, karena tidak semua pasangan menikah mampu bersama hingga akhir hayat. Penyebab berakhirnya ikatan pernikahan terjadi karena dua hal, yakni perceraian (cerai hidup) atau kematian pasangan (cerai mati). Ada dua macam single parent (orangtua tunggal) yaitu orang tua tunggal ibu dan orang tua tunggal ayah. Mengasuh anak seorang diri bukanlah hal yang mudah. Bagi seorang ibu, ia harus memiliki peran ganda, pertama sebagai ibu yang harus mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada anak, kedua sebagai kepala keluarga yang harus memenuhi kebutuhan materi dan ekonomi keluarga. Sebagai seorang ayah yang terbiasa menjadi kepala keluarga rumah tangga, harus membagi waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengurus dan memperhatikan anak-anak. Pola asuh orang tua tunggal dikhawatirkan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan atau pendidikan anak, karena orang tua yang single parent cenderung tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tugas sebagai pengasuh atau pendidik dalam keluarga.⁴

Secara etimologi pola asuh berasal dari dua kata yaitu, pola dan asuh.

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) pola merupakan sistem cara kerja

³Amira Adlina Ulfah, "Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini", Jurnal Ilmiah PTK PNF, 2020, vol.15, no. 2, h. 154

⁴ Hasna Koba'a, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam*, Damhil Education Jurnal, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 30

(struktur yang tepat), sedangkan kata asuh sendiri memiliki arti merawat, menjaga, mendidik anak, agar anak dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Jadi, pola asuh dapat diartikan dengan suatu cara merawat, mendidik ataupun menjaga anak.⁵

Pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. Pola asuh yang tepat dari orangtua kepada anaknya dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika ia dewasa. Pola asuh pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orangtua yang diterapkan saat mengasuh, merawat, dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh anak mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak. Pola asuh juga sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik, sosial maupun afektif yang sesuai dengan perkembangan anak.⁶

Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orangtua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Oleh karena semua hal yang dilakukan oleh orangtua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian

⁵ Hayani Wulandari, “ Pentingnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Pola Asuh pada Anak Usia Dini”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2024, vol. 10, no. 13

⁶ Fredericksen Victoranto Amseke, M. Si, Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, 2023, PT. Media Pustaka Indo: Jawa Tengah, h. 55-56

anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modeling (mencontoh setiap perilaku di sekitarnya).⁷

Dalam perspektif Islam, pola asuh tidak hanya bertujuan membentuk anak yang baik secara sosial, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan QS. At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat ini memberikan perintah langsung kepada para orang tua (khususnya kepala keluarga) agar menjaga diri dan keluarganya dari siksa neraka, yang artinya harus memastikan bahwa setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak, mendapatkan pendidikan agama, akhlak, dan bimbingan hidup yang benar. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pola asuh adalah tanggung jawab besar yang menyangkut urusan dunia dan akhirat.

⁷ Nurussakinah Daulay, Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam dan Psikologi, Vol. 02 ,No. 2

Dengan demikian, QS. At-Tahrim ayat 6 mengajarkan bahwa pola asuh bukan hanya soal kasih sayang dan kebutuhan fisik, tetapi juga meliputi pembinaan etika, iman, dan ketakwaan. Orang tua dituntut untuk menjadi teladan dan pembimbing yang menjaga anak dari pengaruh negatif, serta membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam mendidik anak perlu adanya pola pengasuhan orang tua. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Apabila dalam melakukan pengasuhan yang dilakukan orang tua tepat, maka akan melahirkan tindakan dan perilaku anak yang baik. Begitu sebaliknya, jika pengasuhan orang tua pada anak tidak tepat maka akan melahirkan anak yang berperilaku kurang baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pembentukan akhlak atau etika anak.

Istilah "etika" berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani etos dalam bentuk tunggal mempunyai arti kebiasaan-kebiasaan tingkah laku manusia; adat; akhlak; watak; perasaan; sikap; dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak ta etha mempunyai arti adat kebiasaan. Menurut filsuf Yunani Aristoteles, istilah etika sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Sehingga berdasarkan asal usul kata, maka etika berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.⁸

⁸ Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum*, 2021, CV. Budi Utama: Sleman, h. 1

Pemakaian istilah etika disamakan dengan akhlak, adapun persamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Segi perbedaannya etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran. Sedangkan, akhlak dengan menentukannya dengan tolakukur ajaran agama (al-Quran dan al-Sunnah).⁹

Etika yang baik atau sikap sopan santun yang dimiliki oleh anak sesuai dengan penanaman budi pekerti yang telah diberikan kepada anak sejak lahir oleh orang tua. Orang tua harus mencurahkan segenap perhatian dan kasih sayangnya terhadap anak. Sehingga nilai-nilai budi pekerti dapat diserap dengan baik oleh anak. Sehingga anak memiliki sikap sopan santun yang baik. Begitu juga keluarga sebagai lingkungan pertama dari seorang anak memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkah laku anak dalam lingkungan sosial nantinya. Ketika anak memiliki sikap sopan santun yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya maka anak memiliki sikap kepercayaan diri yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Rahayu bahwa kepercayaan anak memberi kekuatan yang dapat mempengaruhi pada penilaian kemampuan anak dan kesediaan untuk mengerjakan tugas.¹⁰

Merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mukaramah dengan judul Pola Asuh Orang Tua Tunggal dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Batujai Tahun 2024. Berdasarkan hasil penelnsitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tunggal dan dampaknya

⁹ Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), h. 13

¹⁰ Reza Nur Faizah,dkk, *Sikap Sopan Santun Anak dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal*, Jurnal Prasasti Ilmu, Vol.1, No 1, 2021.

terhadap perkembangan sosial dan emosional anak yakni terdapat tiga bentuk pola asuh diantaranya, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Dimana dampak dari pola asuh tersebut berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian, anak dengan pola asuh demokratis dari orang tua tunggal menajukkan perilaku anak lebih positif, seperti anak senjadi disiplin, taat, dan berprestasi Sedangkan anak dengan pola asuh permisif dan otoriter menunjukkan perkembangan perilaku social emosional anak menjadi menyimpang seperti anak menjadi agresif, susah diatur anak suka melamun, dan tidak disiplin.¹¹

Dari hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti, Kelurahan Kepala Siring memiliki penduduk sebanyak 1492 orang, dengan jumlah 528 kartu keluarga, dan terdapat 25 orang tua tunggal (*single parent*) dengan status janda atau duda yang terdapat di Kelurahan Kepala Siring. Menurut peneliti, bahwa di Kelurahan Kepala Siring, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, peneliti banyak mendengar asumsi dari masyarakat luar yang menyatakan bahwa etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring yakini kurang baik tercermin dari sikap perikunya yang buruk, seperti membantah perintah orang tua, berkata kotor, suka berkelahi dengan temannya, jika membuat kesalahan tidak minta maaf. Sikap kurang baik yang ditimbulkan dari diri mereka dikarenakan pergaulan mereka selama bermain diluar rumah ataupun bisa juga karena orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, baik itu orang tua tunggal ataupun orang tuanya yang masih lengkap. Sehingga hal

¹¹ Mukaramah, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Batujai Tahun 2024*. (Skripsi: Program Studi Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas islam Negeri Mataram, 2024), h. 35.

tersebut menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini. Dengan permasalahan ini peneliti sangat tertarik untuk meneliti, khususnya pada bagian pengasuhan oleh orang tua tunggal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin membuktikan bahwa asumsi dari masyarakat luar tersebut salah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring"**.

B. Fokus Masalah

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal dalam membina anak
2. Etika pergaulan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka dari itu, diperlukan rumusan masalah yang jelas. Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam membina etika pergaulan anak di kelurahan Kepala Siring?
2. Bagaimana etika pergaulan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal di Kelurahan Kepala Siring?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membina etika pergaulan anak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas. Maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam membina etika pergaulan anak.
2. Menganalisis etika pergaulan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal di Kelurahan Kepala Siring.
3. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membina etika pergaulan anak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membina etika pergaulan anak.
2. Manfaat praktis hasil penelitian ini akan menjadi sebuah alternatif solusi bagi para orang tua tunggal sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam membina anak agar dalam pergaulan dilingkungan masyarakat etika anak tersebut bisa lebih baik, baik dengan teman sebaya ataupun yang lebih tua.

F. Kajian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti.

1. Kusti Iriyanti, dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong” Dengan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Air Lanang bahwa

akhlak anak sudah baik. Dalam hal membina akhlak anak orang tua rata-rata menggunakan pola asuh otoriter, dan demokratis. Selain itu faktor penghambat dalam membina akhlak anak adalah kesibukan orang tua, latar pendidikan dan faktor teman yang mempengaruhi orang tua dalam membina akhlak anak. Adapun faktor pendukung bagi orang tua dalam membina akhlak anak yaitu adanya tempat pembelajaran Al-Quran (TPQ) dan pembelajaran agama islam di sekolah.¹²

Pada penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama sama mengetahui bagaimana pola asuh orang tua. Perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas mengenai Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. Sedangkan peneliti meneliti tentang Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Di Kelurahan Kepala Siring.

2. Durrotun nafisah ahmad, dengan judul “Pola Asuh Keluarga Single Parent dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Anak di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember” Hasil penelitian yaitu: Pola asuh keluarga yang diterapkan dalam membentuk akhlaqul karimah anak itu ada 4 yaitu, Pola asuh otoriter, Pola asuh demokratis diterapkan oleh Bapak Maliek dan Ibu Rinda, Pola asuh permisif diterapkan oleh Ibu Jam’iyah dan Bapak Tasmin dan Pola asuh rejecting-neglecting diterapkan oleh Bapak Subakir. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga dalam

¹² Kusti Iriyanti, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong* (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022), h. 108.

membentuk akhlaqul karimah anak antara lain, status ekonomi, orientasi reilgius, gaya hidup, bakat dan kemampuan orang tua, serta Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua.¹³

Secara garis besar, penelitian ini dengan judul ini memiliki kesamaan dalam fokus pada pola asuh orang tua tunggal, namun berbeda dalam hal tujuan dan fokus pembinaan. Pada penelitian ini lebih berfokus pada pembentukan akhlaqul karimah, yang lebih mengarah pada nilai moral dan karakter anak, sementara judul ini lebih memusatkan perhatian pada etika pergaulan anak, yang berkaitan dengan cara anak berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Penelitian ini mengkaji mengenai pola asuh orang tua tunggal yang berhubungan dengan akhlak anak.

3. Salsabila, dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Melakukan Pembinaan Moral Anak di Desa Ngoresan Rt 02 Rw 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2022” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua single parent dalam melakukan pembinaan moral pada anak yaitu dengan menggunakan pola asuh otoriter yang diterapkan ketiga orang tua single parent ketika mengajarkan anak mengenai kedisiplinan, akhlak, dan hasil belajar. Kedua dengan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Bapak Trimo Asmoro dan Ibu Yeni Zustia ketika mengajarkan anak kedisiplinan dengan memberikan batasan waktu main di luar rumah dan membiarkan anak untuk menentukan cita-cita atau sekolah sesuai keinginan anak tetapi tetap dengan kontrol orang tua.

¹³ Durrotun Nafisah Ahmad, *Pola Asuh Keluarga Single Parent Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Anak Di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2023), h. 148.

Sedangkan yang ketiga, pola asuh permisif diterapkan oleh Bapak Trimo Asmoro dan Ibu Inni Ariyanti ketika anak menginginkan sesuatu sesuai dengan keinginannya dan tanpa ada batasan untuk membelinya. Selain itu, membiarkan anak untuk bergaul dengan semua orang tanpa melihat latar belakang anak-anak yang lainnya sehingga berpeluang besar anak ikut terpengaruh ke hal yang baik dan buruk.¹⁴

Pada penelitian ini hampir sama dengan judul ini yaitu keduanya membahas tentang pembinaan moral atau etika anak, yang menunjukkan perhatian terhadap nilai-nilai dan sikap yang ditanamkan oleh orang tua tunggal dalam perkembangan anak. Perbedaan penelitian ini dengan judul adalah pada penelitian lebih fokus pada pembinaan moral anak, yang lebih mengarah pada pengembangan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sedangkan pada judul ini, dengan kata "etika pergaulan," lebih menekankan pada bagaimana orang tua mengarahkan anak dalam berinteraksi sosial, yaitu tata cara pergaulan yang baik dalam masyarakat, seperti sopan santun, cara berkomunikasi, dan nilai-nilai dalam hubungan sosial. Penelitian ini mengkaji mengenai pola asuh orang tua tunggal dalam melakukan pembinaan moral.

¹⁴ Salsabila, *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Melakukan Pembinaan Moral Anak Di Desa Ngorenan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2022* (Skripsi:Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022), h. 95.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi pola asuh berasal dari dua kata yaitu, pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) pola merupakan sistem cara kerja (struktur yang tepat), sedangkan kata asuh sendiri memiliki arti merawat, menjaga, mendidik anak, agar anak dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Jadi, pola asuh dapat diartikan dengan suatu cara merawat, mendidik ataupun menjaga anak.¹⁵ Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam aktivitas anak dalam keluarga, dengan menerapkan pola asuh islami sejak dini. Anak-anak diajarkan untuk memenuhi tanggung jawab pribadi dan sosial sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Menurut Supandi & Hartono, pola asuh adalah suatu proses membimbing, membina, mendisiplinkan, mendidik serta melindungi anak agar meraih suatu kedewasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.¹⁶ Menurut Hersey dan Blanchard yang dikutip oleh Garriah, pola asuh adalah salah satu bentuk kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan disini adalah cara untuk mempengaruhi seseorang. Orang tua memiliki pengaruh yang kuat pada anak-anak mereka dalam hal ini

¹⁵ Hayani Wulandari, “ Pentingnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Pola Asuh pada Anak Usia Dini”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2024, vol. 10, no. 13

¹⁶ Alma Amarthatia Azzahra,dkk, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja”, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 2021, vol.2, no.3, h. 463

Karen, dikutip Muallifah, lebih menekankan pada kualitas pengasuhan yang baik, yakni orangtua yang mampu memantau aktivitas semua anaknya baik atau tidak.¹⁷

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri¹⁸

Pola asuh menurut Diana Baumrind, pada prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua untuk beradaptasi dengan lingkungan, mengenal dunia sekitarnya, dan pola pergaulan hidup di lingkungan. Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya.¹⁹

¹⁷ Muhammad Muhklisin Alfaro, Beni Azwar dan Jenny Fransisca, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Di Sdn 06 Merigi", Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.

¹⁸ Kholilullah, M. Arsyad, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial", Jurnal penelitian sosial dan keagamaan, 2020, vol. 10, no. 2, h.67

¹⁹ Rani Handayani, "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga", Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2021, vol. 2, no. 2, h. 160-161

Pola asuh adalah model atau cara merawat dan melatih anak agar anak dapat mandiri atau kata lain pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dengan cara memberikan petaturan, perhatian serta tanggapan terhadap anak-anaknya.²⁰

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya. Jusat berpendapat bahwa ada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik.²¹

Pola asuh adalah suatu sistem pendidikan maupun pembinaan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendidik orang lain. Cara pengasuhan atau pola asuh terdiri dari dua kata yaitu kata 'pola' dan 'asuh'. Seperti yang dimuat dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata 'pola' memiliki arti sebagai cara kerja atau sistem dan bentuk struktur yang tetap. Sedangkan, asuh memiliki arti merawat dan mendidik (menjaga) serta membantu dan melatih (membimbing anak kecil) anak agar mampu berdiri sendiri.²²

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak sejak lahir sampai remaja. Orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak yang berkualitas. Amanah ini harus

²⁰ Rosyid Aliya A, *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepemimpinan Remaja* (Yogyakarta: IKIP, 2020), h. 7.

²¹ Muhammad Saidi Tobing dan Nurjannah, "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2024, vol. 6, no. 1, h. 4

²² Forma Widya Saputra, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2020, vol. 8, no. 3, h. 1038

dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Anak-anak harus dibesarkan dengan kasih sayang, pengasuhan, perhatian dan pendidikan. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Anak selalu melihat dan meniru perilaku dan kebiasaan orang tuanya, yang kemudian secara sadar dan tidak sadar diserap dan menjadi kebiasaan anak.

Pola asuh orang tua tentunya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak setelah dewasa. Hal tersebut dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur karakter individu sejak awal, yaitu ketika ia masih anak-anak. Artinya sikap orang tua terhadap anaknya sejak kecil mempengaruhi pembentukan moralitas sosial, yang kemudian membentuk watak dan sikap anak, walaupun pembentukan sikap anak dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang tercermin dalam pembentukan sikap anak. Pendidikan anak di mulai melalui tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi. Dari ketiga lingkungan tersebut maka yang paling mempengaruhi adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan yang paling penting. Apabila keluarga salah satu dalam mendidik maka perilaku sosial yang dilakukan anak juga salah. Maka perilaku sosial anak sangat dipengaruhi pola asuh orang tua, jika pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak baik maka perilaku sosial anak juga ikut baik. Karena pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku sosial anak.

Pola asuh orang tua menjadi dasar pembentukan etika pergaulan anak. Hal ini sangat penting bagi kehidupan anak karena perkembangan anak berawal dari pola asuh kedua orang tua. Apabila cara orang tua

membina anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak itu pun akan berperilaku baik pula. Tapi sebaliknya apabila cara orang tua membina anaknya dirumah dengan kurang baik seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat yang kondisinya berbeda dengan lingkungan di keluarganya maka anak tersebut akan menjadi pemberontak, nakal, kurang sopan dan malas.²³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh dapat di artikan sebagai bimbingan atau cara orang tua mendidik atau membina anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap ataupun tingkah laku anak di lingkungan. Sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut, jika orang tua membin atau mendidik anak denan baik dirumah, maka anak akan melakukan hal yang sama ketika berada dilingkungan. Sebaliknya jika orang tua membina anaknya dengan kurang baik dirumah, seperti tertalu santai dan dimanjakan, maka jika anak tersebut turun ke lingkunan dengan kondisi yang berbeda anak tersebut akan berperilaku kurang baik.

2. Macam-macam Pola Asuh

Dalam lingkungan masyarakat banyak sekali bentuk pola asuh yang digunakan diantaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh

²³ Rani Handayani, " Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga", Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2021, vol. 2, no. 2, h. 161

permisif, dan pola asuh demokratis.²⁴ Ketiga pola asuh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang sifatnya keras, orang tua cenderung memaksakan kehendaknya terhadap anak tanpa banyak alasan. Ciri khas pola asuh ini diantaranya, orang tua sangat dominan dalam kekuasaan dan kontrol dari orang tua terhadap tingkah laku anak sangat ketat. Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan- batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak²⁵

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan pengaturan yang ketat dan menuntut ketaatan mutlak dari anak tanpa memberi ruang untuk berdiskusi atau bernegosiasi. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung mengontrol perilaku anak secara ketat dan memberikan hukuman ketika anak tidak mengikuti aturan. Pola ini sering kali menghasilkan anak yang patuh, tetapi kurang memiliki rasa percaya diri dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial.²⁶

²⁴ Elan Elan dan Stevi Handayani, ” Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini”, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023, vol. 7, no. 3, h. 2955

²⁵ Kabri, dkk, “Pola Asuh Orang Tua: *A Systematic Literature Review (SLR)*”, Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary, 2024, vol. 2, no. 2, h. 863

²⁶ J. J. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 50-55.

Pola asuh otoriter adalah dicirikan dengan orang tua yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancamanancaman. Orang tua cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila remaja tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum remajanya.

Dalam pola asuh ini hubungan anak dan orangtua senantiasa kurang akrab dan harmonis, anak senantiasa menutup diri, memiliki rasa percaya diri yang rendah bahkan anak jarang berkomunikasi dengan orang lain atau teman sebayanya. Pola asuh otoriter menjadikan anak merasa terkekang, kurang bebas dan terkadang kurang percaya diri, tetapi pola asuh ini akan membentuk anak yang patuh, sopan dan rajin mengerjakan pekerjaan.²⁷

Ciri-ciri dari pola asuh otoriter yaitu orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal, seperti orang tua cenderung memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Selain itu, anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan perbandingan

²⁷Wulanda Aditya Azis, "Penerapan Pola Asuh Otoriter pada Anak" *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. 4, no. 2 (2018), h. 56

sosial, gagal memprakarsai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah.²⁸

Bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, jarang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginan anak. Selain itu pola asuh otoriter penerimaan (responsiveness) rendah dan tuntutan (demandingness) orang tua tinggi. Kecenderungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang insiatif, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, dan mudah gugup. Anak laki-laki dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku agresif.²⁹

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk beraktivitas dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh demokratis orang tua melatih anak-anak untuk mengeksplorasi apa yang ada didiri anak tersebut, sehingga terjadi interaksi dua arah dan saling berkesinambungan. Dengan pola asuh demokratis akan tumbuh rasa tanggung jawab dan percaya diri pada anak. anak akan mampu bertindak sesuai norma dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

²⁸ Imas Ajeng Ridowati dan Widodo, S.Pd., M.Pd., “ *Analisis Pola Asuh Orangtua (Ibu Single Parent) Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri*”, Pendidikan Luar Sekolah. h. 3

²⁹ Bahrn Taib,dkk, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak”, Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 2020, vol. 3, no. 1. h. 131

Pola asuh demokratis juga merupakan pola asuh orangtua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.³⁰

Pada pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan pada anak sembari membina anak. Anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang tuanya. Anak juga akan bersifat lebih terbuka dan bijaksana karena terjalin komunikasi yang baik secara dua arah antara anak dan orang tua. Orang tua akan bersikap obyektif, perhatian dan selalu memberikan semangat serta dorongan yang positif kepada anak untuk melakukan suatu hal sehingga anak dapat menjadi mandiri dan dapat mengatasi masalahnya sendiri, selain itu anak akan berperilaku baik dalam keluarga ataupun di lingkungannya.³¹

Menurut Baumrind, ciri-ciri pola asuh orang tua demokratis yaitu, tegas namun tetap hangat, mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan, konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, memberi kesempatan anak untuk berkembang dan mampu mengarahkan diri, menghadapi anak secara rasional dan memberi dorongan dalam diskusi keluarga.³²

³⁰ Milda Pasaribu, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5- 6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Jekan Raya", *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 2023, vol. 19, no. 1, h. 29

³¹ Alvi Rahmatillah, Iskandar Dzulkarnain, "Pola Asuh Demokratis Dalam Membangun Perilaku Anak (Studi Kasus Di Desa Batuan Kabupaten Sumenep)" *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2023, vol. 7, no. 2, h. 35

³² Dian Permata Sari,dkk, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja", *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 2021, vol. 2, no. 2, h. 152

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orangtua mendorong anak untuk berdiskusi mengenai cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka,
- 2) Pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orangtua dan anak,
- 3) Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik,
- 4) Karena sifat orangtua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anaknya mereka.
- 5) Ada kontrol orangtua yang tidak kaku.³³

Ciri-ciri dari pola asuh demokratis yaitu kendati anak diberi kebebasan dan diikuti dalam pengambilan keputusan keluarga. Aturan diterangkan dengan sangat jelas dan tidak pernah semenamena, dan hukuman setimpal dengan kesalahan, namun tidak kejam secara fisik dan psikologis. Dimana para psikolog yakin bahwa gaya ini paling memungkinkan untuk mengarahkan anak pada perkembangan yang bagus tentunya.

Selain itu, pola demokratis ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua demokratis cenderung merangkul anak-anaknya dan mengajak berdiskusi untuk

³³ Septi Restiani, dkk, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A Paud It Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara", Jurnal Potensia, 2017, vol. 2, no. 1, h. 27

menyelesaikan suatu masalah, orang tua menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua demokratis seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, serta berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif menurut Dariyo adalah tipe pola asuh yang digunakan oleh orang tua dan cenderung kurang peduli dan memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak. Hurlock juga menjelaskan tentang pola asuh permisif yaitu memanjakan yang berlebihan sehingga anak menjadi egois dan menuntut.³⁴

Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua yang dicirikan dengan tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman. Bahwa dengan gaya pengasuhan semacam ini, anak akan menjadi pribadi yang berlaku dan bertindak sesuka hatinya. Baik atau tidak yang penting orangtua tidak melarang. Hurlock menegaskan bahwa dalam pola asuh permisif ini dimana bercirikan adanya kontrol yang kurang, orangtua bersikap longgar dan bebas, dan

³⁴ Tanaya Puspa Anggraeni, dkk, "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejoko Kudus", *Prosiding Berkala Psikologi*, 2019, vol. 1, h. 211

bimbingan terhadap anak tidak banyak dilakukan.³⁵ Orang tua dengan pola asuh persimif tidak menetapkan aturan yang mengikat, sebaliknya cenderung lebih tidak terlalu mempersalahkan apa yang diperbuat oleh anak.

Ciri-ciri dari pola asuh permisif yaitu pada pola ini anak diperbolehkan melakukan apa saja yang mereka suka, dan orang tua turun tangan hanya pada situasi-situasi darurat. Jenis ini dianut pada sejumlah masyarakat primitif dengan lingkungan yang relatif aman dan damai, dan juga sering dijumpai dalam masyarakat modern saat ini. Pola asuh permisif dibagi menjadi 2, yaitu permissif indifferent dan permissif indulgent. Dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Permisif Indifferent yaitu dimana pola asuh ini merupakan gaya orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan anak tidak memiliki kemampuan sosial terutama kurang mampunya anak untuk mengendalikan dirinya sendiri. Banyak anak-anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh ini yang memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga.
- 2) Permisif Indulgent yaitu orang tua ini membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

³⁵ Mustafa Parinduri dan Irwan, "Dampak Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Perilaku Remaja Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Medan Amplas Kota Medan)", Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora, dan Politik, 2024, vol. 4, no. 2, h. 78

Anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya.³⁶

Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh sebagian banyak informan orang tua tunggal adalah bentuk pola asuh demokratis dan permisif. Bentuk pola asuh demokratis ini dilakukan dengan cara orang tua memberikan contoh yang baik terhadap anaknya dimana saat orang tua bertemu atau sedang bersama anaknya selalu berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Keteladanan yang dilakukan orang tua tidak harus berupa kalimatkalimat yang diungkapkan sehari-hari tetapi juga bisa dengan contoh nyata tingkah laku orang tua tunggal. Dari contoh tersebut anak dengan sendirinya akan meniru perbuatan seperti yang orang tua tunggal contohkan. Bentuk pola asuh permisif ini dilakukan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak.³⁷

B. Orang Tua dan Orang Tua Tunggal

1. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan

³⁶ Imas Ajeng Ridowati dan Widodo, S.Pd., M.Pd., *Analisis Pola Asuh Orangtua (Ibu Single Parent) Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri*, Pendidikan Luar Sekolah. h. 4

³⁷ Rofiqoh Firdausi dan Nanik Ulfa, *Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang*, Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah, Vol. 3, No. 2, 2022.

demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga.³⁸

Mengenai pengertian dari orangtua dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua itu adalah ayah dan ibu.”. Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan Al-walid³⁹ pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-quran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang, ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (Q.S Luqman: 14)

Menurut Patmonodewo orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah memasuki usia sekolah, orang tua adalah mitra kerja guru bagi anaknya dan juga orang tua merupakan guru utama yang menggunakan segala kemampuan mereka, untuk keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, serta program yang akan dijalankan oleh anak itu sendiri. Orang tua juga harus berperan membina

³⁸ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 35.

³⁹ Yenti Arsini, dkk, “ Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak”, *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)* ,2023, vol. 3, no. 2, h. 38

dan meningkatkan perkembangan anak sejak usia dini karena dalam tahap tersebut merupakan tahap awal dalam mengembangkan potensi anak usia dini. Anak adalah anugrah dan amanah dari Allah SWT maka orang tua berkewajiban menjaga, mendidik dan mengarahkan mereka agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tersebut.⁴⁰

Adapun pendapat lain menyatakan orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.⁴¹ Orang tua adalah salah satu yayasan pendidikan pertama dan terpenting pada seorang anak, karena seorang anak dibesarkan dan dibawa ke dunia dari wali, dan seiring berjalan waktu akan tumbuh menjadi dewasa.⁴²

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pendidik pertama atau dalam islam disebut juga dengan madrasah pertama bagi anak anak mereka. Dari orang tua inilah anak belajar tentang segala sesuatu yang akan dijalankannya dalam kehidupan, tanpa orang tua anak anak tersebut tidak akan mendapatkan hal yang seharusnya ia dapatkan.

⁴⁰ Dina Novita, dkk, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, 2016, vol. 1, no. 1, h. 23

⁴¹ Dindin Jamaluddin, Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 135.

⁴² Murni Yanto, " Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tikur", Jurnal Perspektif, 2022, vol. 15, no. 1, h. 32

Sebagai orang tua, mereka mempunyai peran dan tanggung jawab yang harus dijalankan dalam keluarga. Peran orang tua adalah peran yang sangat penting untuk anak menuju masa dewasanya. Anak dididik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Jadi, anak diberikan kesempatan untuk memutuskan sendiri pilihan profesi yang ditekuni sesuai dengan keahlian anak. Dalam hal ini tugas orang tua adalah memberikan masukan, arahan dan pertimbangan atas pilihan yang telah dibuat anak untuk menjadi orang sukses. Orang tua juga memfasilitasi kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikutsertakan bimbingan belajar ketika hal itu dirasakan perlu bagi anak⁴³

Ki Hadjar Dewantara menyebutkan peran orang tua tidak tergantikan dalam membina anak. Orang tua mempunyai cinta kasih yang membuat mereka berjuang luar biasa demi anaknya. Orang tua adalah mereka yang bisa memberikan dukungan sepenuh hati. Orang tua percaya anaknya akan berkembang menjadi lebih baik, bagaimanapun keadaannya saat ini.⁴⁴

Peran orang tua sangat penting bagi keluarga terutama dalam hal membina, mengasuh dan merawat anak, karena anak termasuk amanah dari Allah yang perlu dan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Orang tua seharusnya bisa mengajarkan kepada anaknya secara langsung maupun tidak langsung tentang pendidikan agama,

⁴³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 153.

⁴⁴ Uswatul Hasni dan Nidaun Nabila, "Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2021, vol. 1, no. 2, h. 204

pendidikan akhlak dan pendidikan umum. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam sebuah keluarga agar dapat mencapai tujuan yang sama yaitu, mendidik, membimbing dan membina agar anak memiliki etika, moral, akhlak dan sifat serta sikap yang baik. Adapun peran ayah dan ibu, yakni:

a. Peran Ayah

Peran seorang ayah dalam keluarga sangat besar peran ayah selain sebagai suami, tetapi juga untuk menafkahi keluarga, ayah juga sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh pada keadaan keluarganya.⁴⁵ Ayah berfungsi sebagai kepala keluarga dan membimbing anak-anak untuk kemandirian dan pertumbuhan fisik, mental, dan sosial yang baik. Ayah memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dia dapat berbicara, bermain, atau melakukan kontak verbal dengan anaknya. Selain mengatur dan mengawasi kegiatan anak-anak mereka, ayah juga dapat membina anak mereka tentang perilaku sosial dan lingkungan. Dia memotivasi anak-anak, memperluas wawasan mereka, menantang mereka, menyediakan mainan yang menarik, mengajari mereka membaca, mengajak mereka memperhatikan hal-hal menarik yang terjadi di luar rumah, dan merangsang diskusi. Semua tindakan ini membantu memperkenalkan ayah (atau orang tua) ke dunia anak, dapat memengaruhi cara anak bereaksi terhadap

⁴⁵ Arsyad,dkk, “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan)”, 2017, Jurnal Masyarakat Maritim, vol.1, no. 1, h. 8

perubahan sosial, dan dapat membantu perkembangan kognitif anak di masa depan.⁴⁶

Selain itu, seorang ayah juga wajib untuk melakukan pemantauan terhadap anaknya. Ayah tetap harus melakukan pengontrolan di manapun dia berada, di luar negeri sekalipun.. walaupun hanya melalui telepon. Pemantauan ayah terhadap anak merupakan salah satu peran seorang ayah dan tanggung jawab nya terhadap anaknya. Jangan sampai ayah tidak melakukan pemantauan terhadap anaknya, dikhawatirkan jika tidak ada pemantauan anak-anaknya akan terjerumus ke pergaulan bebas atau penyimpangan perilaku. Oleh karena itu, peran ayah dalam keluarga sangat penting.⁴⁷

b. Peran Ibu

Ibu yang ideal menurut Islam adalah ibu yang mampu membina anak dengan nilai yang ada dalam pendidikan Islam. Dengan pendidikan, anak akan mempunyai banyak ketrampilan dan kepribadian. Ketrampilan dan kepribadian merupakan syarat untuk menjadi makhluk yang berkualitas baik secara fisik maupun mental. Pribadi berkualitas dan berakhlak mulia tidak datang dengan sendirinya, tetapi ada harus ada kebiasaan yang baik akan berakibat baik dan menjadi bagian dari kepribadian keseharian, sebaliknya

⁴⁶ Nissa Aulia, dkk, "Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home)", *Socio Politica*, 2023, vol. 13, no. 2, h. 90

⁴⁷ Sri Muryaningsih, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Ilmiah Global Education*, (2024), vol.5, no.2

prilaku dan kebiasaan sehari-hari yang buruk juga akan berakibat buruk terhadap kepribadian kesehariannya.

Ibu dan perannya terhadap anak adalah sebagai pembimbing kehidupan di dunia ini, seorang Ibu merupakan salah satu dari kedudukan sosial yang mempunyai banyak peran, peran sebagai istri dari suaminya, sebagai ibu dari anak-anaknya. Ibu juga berfungsi sebagai benteng keluarga yang berguna menguatkan anggota-anggota keluarganya, serta mempunyai peran dalam proses sosialisasi dalam keluarga.⁴⁸

Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, ia adalah orang yang pertama kali di kenal oleh anaknya. Dari ibunya, anak mengenal keamanan lahir batin. Ibu menjaga anaknya agar tetap sehat dan hidup, ia merawat anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa mengenal lelah dan berat beban tugasnya.⁴⁹

Ibu sejatinya dalah sebagai teladan bagi anak,, agar anak anaknya tumbuh menjadi teladan yang lebih baik. Seorang ibu harus mencontohkan perilaku yang lebih baik dihadapan anak, karena hal tersebut akan menjadi contoh untuknya. Anak-anak banyak belajar dari ibunya dengan melihat dan memperhatikan terhadap apa yang ibunya lakukan. Contohnya, mereka melihat bagaimana cara ibunya

⁴⁸ Mislaini, dkk, “ Peran Ibu Sebagai Pendidik Dalam Keluarga” , Al-Kawakib: Jurnal Kajian Keislaman, 2020, vol. 1, no. 1, h. 71

⁴⁹ Witri Martinah dan Siti Zulaiha, ” Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Rumah Pada Murid Sdn 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya Kab. Rejang Lebong”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2018, vol. 5, no. 1, h. 62

menangani stres, memperlakukan orang lain dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang ibu penting untuk menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

2. Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal atau *single parent* adalah orang tua yang mengasuh, membina, serta membimbing anak tanpa ada pasangan, baik itu ayah atau ibu sehingga mencukupi kebutuhan anak secara sendirian. Dalam hal ini orang tua tunggal (*single parent*) memiliki peran ganda terhadap keluarganya yakni sebagai seorang ayah sekaligus seorang ibu dan mempunyai tugas selain mencari nafkah juga mengasuh serta membimbing anak. Keduanya itu harus seimbang agar kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan seharusnya.⁵⁰

Menurut Hurlock, Orang tua tunggal adalah orang tua yang menjanda atau menduda untuk memikul tanggung jawab mengasuh anak setelah kematian pasangan, perceraian, atau mungkin karena kelahiran anak diluar nikah.⁵¹

Orang tua tunggal merupakan orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak-anak sendiri, tanpa bantuan pasangan. Orang tua tunggal memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya. Biasanya keluarga Orang tua tunggal memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan dengan keluarga yang

⁵⁰ Amira Adlina Ulfah dan Puji yanti Fauziah, " Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini", Jurnal Ilmiah PTK PNF, 2020, vol. 15, no. 2, h. 155

⁵¹ Resta, M. "Strategi Ibu Single Parent dalam Memenuhi Kehidupan Keluarga di Desa Batas Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu". h. 5.

lengkap.⁵² Surya Kusuma memaparkan orang tua tunggal adalah seseorang yang berperan ganda dalam membesarkan seorang anak. Seorang ayah bisa berperan sebagai ibu dan seorang ibu bisa berperan sebagai ayah. Orangtua yang tanpa pasangan menghabiskan waktu atau seluruh hidupnya untuk merawat anak sendirian. Permasalahan-permasalahan umum yang mungkin harus dihadapi oleh orang tua tunggal ialah permasalahan perekonomian, harus mengurus segala sesuatu sendiri, mengasuh serta mendidik anak sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.⁵³

Menurut Wijaya, orang tua tunggal seringkali menghadapi beban ganda, baik secara emosional maupun finansial. Mereka berjuang untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anak sekaligus memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang diperlukan untuk perkembangan anak yang sehat secara psikologis.⁵⁴ Orang tua tunggal dapat di sebabkan karena dua hal, antara lain:

- a. Orang tua tunggal yang disebabkan oleh perceraian

Menurut kamus besar bahasa Indonesia perceraian sendiri memiliki arti perpisahan atau putusnya hubungan sebagai suami istri. Sehingga perceraian keluarga dapat diartikan bahwa berpisahnya hubungan suami istri yang melalui ikatan

⁵² Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup Single Parent", Siologi Islam, (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol. 3, No. 1, April 2013, h. 90

⁵³ Prabanita Sundari, "Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent)", Khazanah Multidisiplin, 2023, vol.4, no. 1, h. 115

⁵⁴ Wijaya, Tri. *Tantangan dan Peran Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 102-110

pernikahan yang sah.⁵⁵ Pernikahan adalah suatu bentuk proses sosial yang didalam nya terjadi interaksi. Orang orang yang hidup sebagai pasangan suami istri pasti menginginkan keluarga yang mereka bangun dapat berjalan dengan harmonis dan selalu mendapatkan keberkahan. Namun, apabila pasangan tidak menjalankan perannya dalam rumah tangga, maka tidak akan mencapai tujuan pernikahan. Tujuan keluarga juga akan buyar dan gagal untuk menciptakan kebahagiaan, sehingga berakhir perceraian.⁵⁶

Perceraian merupakan bagian dari dinamika kehidupan rumah tangga, adanya perceraian karena ada suatu perkawinan, meskipun tujuan perkawinan itu bukan untuk bercerai, tetapi perceraian adalah sunnatullah, meskipun penyebabnya sendiri berbeda-beda. Bercerai disebabkan oleh kematian, dapat juga karena rumah tangga sudah tidak ada kecocokan lagi dan pertengkaran selalu menghiasi rumah tangga, bahkan bercerai karena salah dari suami atau istrinya sudah tidak lagi fungsional secara biologis.⁵⁷

b. Orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian

Salah satu hal yang tidak dapat kita hindari di dunia adalah kematian. Kematian dapat terjadi kapan saja dalam kehidupan

⁵⁵ Dendy Sugono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2008) h. 261

⁵⁶ Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. "Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian pada Keluarga di Indonesia". h. 12-15.

⁵⁷ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 49

seseorang. Semua orang pasti akan menghadapi kematian. Namun, kematian manusia tetap bergantung pada berbagai kondisi dan keadaan. Penyebab kematian yang akan terjadi oleh setiap orang pun berbeda-beda.⁵⁸ Begitu juga dalam perkawinan, ketika salah satu atau kedua pasangan menghadapi kematian (wafat), maka peristiwa tersebut disebut juga sebagai pisahnya perkawinan karena kematian, atau lebih sering dikenal sebagai cerai mati.⁵⁹

Dengan bercerai karena kematian, maka salah satu pasangan akan menjadi single parent. Oleh karena itu, suami atau istri akan memiliki peran ganda didalam keluarga. Dengan begitu, tugas yang ditanggung oleh orang tua tunggal dalam keluarga akan menjadi lebih berat. Kehidupan suami dan istri sering di ibaratkan sebuah neraca dalam posisi seimbang, kematian adalah salah satu keseimbangannya itu menjadi terganggu dan timpang. Orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian salah satu orangtua akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga.

C. Etika Pergaulan

1. Pengertian Etika Pergaulan

Etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan, atau adat. Etika adalah cabang filsafat (bagian dari filsafat axiologi) yang membahas mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Secara

⁵⁸ Miskahuddin. "Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'ani". 81-91

⁵⁹ Marsal, A. "Putusnya Perkawinan karena Kematian sebelum Terjadinya al-Dukhul; Masa 'Iddah dan Kaitannya dengan Kaedah Taqdim al-Nasala al-Qiyas". 200-220.

etimologi etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti watak dan kesusilaan. Menurut Endang Syaifuddin Anshari, etika berarti perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan katakata Khuliq(pencipta) dan Makhluq (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab "Akhlāq". Kata Mufradnya adalah khulqu, yang berarti : sajiyyah: perangai, mur'iiyah : budi, thab'in : tabiat, dan adab: adab (kesopanan).⁶⁰ Sedangkan Hamzah Ya'kub dalam mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran.⁶¹

Etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya bahwa perbuatan seseorang tersebut tidak bermoral, bahwa maksudnya perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai etis yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.⁶²

Sebagian orang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dengan ukuran tingkah laku yang baik dan

⁶⁰Sri Wahyuningsih, Konsep Etika Dalam Islam, 2022, Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, vol. 8, no. 1, h. 2

⁶¹ Henny Hamdani Basri, dkk, "Etika dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan", *Indonesian Research Journal on Education*, 2024, vol. 4, no. 1, h. 344

⁶² Henny Saida Flora, "Etika dan Tata Tertib Disiplin Mahasiswa", *Jurnal Law Pro Justitia*, 2019, vol.4, no.2, h. 24-25

buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran atau kriteria yang berlainan.⁶³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa etika adalah karakter, watak ataupun tingkah laku seseorang yang sesuai dengan nilai nilai moral yang ada di lingkungan masyarakat tempat tinggal kita.

Pergaulan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar Gaul yang artinya hidup berteman atau bersahabat. Pergaulan merupakan salah satu cara seorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Abdulah, pergaulan adalah kontak langsung antara satu individu dengan individu yang lainnya. Pergaulan sehari-hari ini yang dilakukan satu individu dengan individu lainnya adakalanya setingkat dengan usianya, pengetahuannya, pengalamannya, dan lain sebagainya. Pergaulan sehari hari ini dapat terjadi antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.⁶⁴

Pergaulan yang berarti hidup bermasyarakat perlu latihan sejak dini, bahkan sejak seseorang mengenal orang lain di luar dirinya sendiri. Sejak usia anak-anak hingga menjadi orang dewasa, bahkan orang tua sekalipun dalam kehidupannya tidak lepas dari apa yang disebut dengan pergaulan. Pergaulan adalah cara seseorang

⁶³ Soegiono Dan Tamsil, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya)2012, h.61

⁶⁴ Abdulah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press. 2011), h. 83.

untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Bergaul dengan orang lain menjadi satu kebutuhan yang mendasar, bahkan bisa dikatakan wajib bagi setiap manusia di dunia ini. Sungguh menjadi sesuatu yang sangat aneh atau bahkan sangat langka, jika ada seseorang yang mampu hidup sendiri, dan memang begitulah fitrah manusia. Pada dasarnya manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Oleh karena itu manusia disebut dengan makhluk sosial.⁶⁵

Lingkungan masyarakat merupakan barometer/tolak ukur seseorang, apakah sikap, tutur kata dan perilaku seseorang dapat diterima oleh masyarakat luas atau tidak sesuai dengan norma dan tata nilai di dalam masyarakat itu sendiri. Lingkungan pergaulan adalah daerah atau kawasan tempat seseorang itu bergaul atau berbaur dengan sekitarnya sehingga didalamnya terjadi interaksi yang akan mempengaruhi pribadi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁶

Keterampilan bergaul dapat dilihat sejak kanak-kanak hingga dewasa. Ketika masih kanak-kanak seseorang suka berkenalan dengan cara yang paling sederhana, yaitu tersenyum dan menyapa kawan-kawan yang baru dijumpainya. Ini merupakan awal terbentuknya rasa percaya diri dengan dunia pergaulan

⁶⁵Irwanto, "Pergaulan Remaja Menurut Pandangan Islam", Jurnal Al-Fikru, 2019, vol. 13, no. 1, h. 2

⁶⁶ Sutarto, dkk, Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya), *Muaddib: Islamic Education Journal*, 2022, vol.5, no.2, h.83

dilingkungannya yaitu dunia anak. Sampai saatnya seseorang memasuki dunia remaja dan dewasa, untuk belajar sesuai dengan usianya, karena pergaulan akan membawa kesuksesan di masa yang akan datang.⁶⁷

Menurut Uad bahwa etika pergaulan adalah sopan santun atau tata krama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, kesopanan, dan adat. Etika pergaulan juga merupakan tata cara atau tingkah laku yang baik, sopan, dan tidak menimbulkan konflik atau permasalahan dalam interaksi antara satu individu dengan individu lain dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial, dan pergaulan yang bisa mengkondisikan dirinya dengan keadaan seperti sopan santun tutur bahasa antar seseorang yang bernilai positif dalam lingkungan masyarakat.⁶⁸

Etika bergaul dalam masyarakat berkembang sesuai dengan adat istiadat, terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya dalam kehidupan masyarakat. Dengan beretika, perilaku yang baik tentu saja hal ini ditujukan agar manusia lebih menggunakan hati nuraninya dalam melihat beberapa hal dilingkungannya yang berkaitan dengan baik atau buruk. Betapa pentingnya beretika dalam kehidupan sehari-hari, dengan hal ini etika lah yang mengatur pergaulan seseorang dalam suatu lingkungan bermasyarakat. Dalam bersosialisasi di masyarakat, manusia memerlukan etika sebagai pedoman dalam berkata dan berpikir

⁶⁷ Natasya Virginia Leuwol, dkk, *Etika pergaulan muda mudi masa kini (studi kasus etika di universitas victory Sorong*, Vol. 1, No. 4, 2023.

⁶⁸ Hariadi Ahmad, "Hubungan Etika Pergaulan Dengan Konsep Diri Siswa Sma Di Kabupaten Sumbawa Barat", *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling*, 2023, vol. 8, no. 1, h. 1935

sehingga hal ini tentunya suatu kebiasaan yang baik yang akan dianut sehingga dapat diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan adalah tata cara seseorang berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan masyarakat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam hal ini, etika pergaulan yang baik sangat diperlukan untuk menjaga hubungan agar tetap terjaga dengan baik dalam lingkungan masyarakat.

2. Faktor yang Mempengaruhi Etika Pergaulan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari interaksi dengan orang lain. Interaksi ini membentuk suatu pola pergaulan yang menuntut adanya etika sebagai pedoman dalam bertindak dan berkomunikasi. Etika pergaulan menjadi penting untuk menjaga keharmonisan hubungan antarsesama dan membentuk lingkungan sosial yang sehat. Namun, etika dalam pergaulan tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk cara individu berperilaku dalam masyarakat.

Menurut Marlinda, faktor faktor yang dapat mempengaruhi etika pergaulan adalah sebagai berikut kondisi fisik, kebebasan emosional, interaksi sosial, pengetahuan tentang kemampuan diri dan penguasaan

⁶⁹ Dina Hidayati Hutasuht, "Sosialisasi Etika dalam Pergaulan", Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2023, vol. 1, no. 6, h. 766

diri terhadap nilai nilai agama. Menurut Ali, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi etika pergaulan anak di masyarakat.

- a. **Agama.** Agama merupakan pedoman hidup manusia. Melalui agama manusia akan memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Agama juga mempunyai peran pentin dalam membentuk sikap dan etika pergaulan manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- b. **Keluarga.** Dalam keluarga, anak dapat menembangkan pemikiran sendiriyan merupakan pengukuhan dasar emosional dan optimisme sosial melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam mengembangkan etika pergaulannya yaitu kebutuhan rasa aman, dihargai, disayangi diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri.
- c. **Sekolah.** Kehadiran disekolah merupakan perkembangan etika pergaulan anak, sekolah juga dituntut untuk menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan anak. Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan etika pergaulan anak.
- d. **Masyarakat.** Lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yangg dapat mempengaruhi etika pergaulan anak. Lingkungan sekitar, seperti tetangga, teman bermain, dan masyarakat tempat tinggal, sangat mempengaruhi perilaku anak. Anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Jika lingkungan mendukung

nilai-nilai positif, maka anak pun akan tumbuh dengan etika pergaulan yang baik.⁷⁰

Sementara itu menurut Poedjawiatna, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi etika pergaulan yaitu, sebagai berikut:

- a. kehendak bebas, kehendak bebas disini maksudnya adalah kebebasan untuk melakukan suatu hal dan dalam kebebasan itu ternyata adanya pilihan.
- b. Tindakan kata hati, dalam tindakan (moral) manusia, kata hati ini menghadapinya dalam situasi tertentu, jadi dalam keadaan kongkrit: maka kata hati itu menilai tindakan ini atas baik dan buruknya. Kata hati merupakan penerapan kesadaran moral Tindakan etis yang tertentu dalam segala situasinya.
- c. Obyektif dan subyektif, dalam hal ini yang di maksud penilaian obektif ialah penilaian yang mempertimbangkan seluruh situasi dari yang bertindak: kondisi fisik, psikologi, pendidikan dan sebagainya. Sedangkan subyektif adalah penilaian berdasarkan pada diri sendiri dan kata hatinya.⁷¹

⁷⁰ Albertus Agung Vidi Susanto, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa Smp", *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, (2016), vol. 3, no. 2

⁷¹ Hariadi Ahmad, "Hubungan Etika Pergaulan Dengan Konsep Diri Siswa Sma Di Kabupaten Sumbawa Barat ", *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling*, 2023, vol. 8, no. 1, h. 1935

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan).⁷² Auerbach dan Silverstein menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis dan interpretasi teks serta hasil wawancara, dengan tujuan menemukan makna di balik sebuah fenomena yang sedang diteliti.⁷³

Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah upaya untuk mengolah data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan dengan jelas dan tepat yang bertujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri. Sehingga yang dimaksud dengan penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan terhadap sesuatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang menjadi objek penelitian, yang hasil temuannya berupa uraian uraian

⁷² Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Rake Sarasin, 2020

⁷³ Faisal Abdullah, Metode Penelitian Kualitatif Dan Ragamnya, Al-Thifl jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2024, vol. 1, no. 1, h. 2.

kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu.⁷⁴ Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai ”Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring” secara mendalam dan komprehensif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang membuat peneliti langsung terjun ke lapangan yang membuat peneliti langsung berhubungan dengan informan atau narasumber. Peneliti akan dengan mudah mendapatkan informasi dan lebih memahami fenomena yang akan di teliti. Oleh karena itu, jenis penelitian ini cocok dengan judul peneliti yaitu ” Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring.”

B. Subjek Penelitian

Moleong mendeskripsikan subyek penelitian sebagai informan, maksudnya yaitu orang yang menyampaikan informasi atau keterangan tentang suatu keadaan, situasi dan kondisi tempat penelitian.⁷⁵ Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

1. Lurah Kelurahan Kepala Siring
2. Orang tua tunggal berjumlah 4 orang yang menerapkan pola asuh dalam membina etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring

⁷⁴ Sonny Leksono, Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi, dari Metodologi Ke Metode, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2013

⁷⁵ Mochamad Nashrullah, S.Pd., dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data*, (Jawa Timur: UMSIDA Press), h. 19

3. Anak yang diasuh oleh orang tua tunggal yang berjumlah 4 orang di Kelurahan Kepala Siring

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kelurahan Kepala Siring.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil.⁷⁶ Adapun jenis sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan melalui wawancara atau observasi.⁷⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah Orang tua tunggal berjumlah 4 orang dan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal berjumlah 4 orang di Kelurahan Kepala Siring.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang akan diperoleh peneliti dari sumber yang ada. Data sekunder tidak didapatkan secara langsung dari objek penelitian tetapi dari perantara ataupun melalui

⁷⁶ Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M.A, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 57

⁷⁷ Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier", *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies*, 2024, vol. 5, no. 3, h. 112

dokumen.⁷⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah Lurah Kelurahan Kepala Siring untuk mengetahui mengenai kondisi dari lokasi penelitian ataupun dokumen lain yang menjadi pendukung dan pelengkap yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kristanto, teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data baik dari subyek penelitian.⁷⁹ Adapun tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang di diperoleh peneliti berdasarkan hasil dari pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan.⁸⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi yaitu observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.

Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengamati secara langsung di lapangan, terutama data tentang Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring.

⁷⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h, 62.

⁷⁹ Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.

⁸⁰ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h, 94.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung bertatap muka (*face to face*) dengan sumber data (responden).⁸¹ Wawancara merupakan percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Hal tersebut dilakukan untuk berkomunikasi dengan pihak yang akan di wawancarai gunanya untuk memperoleh informasi data yang diperlukan peneliti.⁸²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur yang dimana peneliti menyiapkan beberapa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan guna untuk memperoleh data, terutama data tentang Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring.

3. Dokumentasi

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang keadaan orang tua, anak, lingkungan masyarakat, serta data-data lain yang bersifat dokumen. Metode ini dimaksudkan sebagai tambahan

⁸¹ Aslihatul Rahmawati, dkk, Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang, Jurnal Abdimas Prakasa Dakara, 2024, h. 136

⁸² Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, (2015)Vol 11, No, 2, h. 79

untuk bukti penguat dalam kegiatan proses penelitian. Sumber data yang dapat digunakan untuk melengkapi penelitian adalah sumber tertulis, gambar (foto), dan yang lainnya.⁸³ Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan sebagai sumber data adalah gambar atau foto dan dokumentasi tertulis seperti kondisi wilayah penelitian.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul dari hasil penelitian diolah dengan teknik sebagai berikut:

- a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan keperluan dalam penelitian.
- b. Pengeditan data. Teknik ini digunakan untuk memeriksa kembali data-data yang telah terkumpul untuk mengetahui kelengkapan data yang diperlukan.
- c. Klarifikasi data, yaitu pengelompokan data dari hasil jawaban responden kemudian yang kemudian data tersebut ditulis dalam bentuk uraian deskriptif.
- d. Interpretasi data, yaitu memberikan penjelasan dan penafsiran seperlunya terhadap data-data yang kurang jelas sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami.

2. Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian

⁸³ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*, (2014), Vol.13, No. 2, h. 181

kualitatif, melalui tiga cara: Reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan data atau merangkum data-data yang sudah diperoleh dari lapangan, memilih data-data yang relevan, kemudian memfokuskan pada aspek-aspek penting yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang direduksi adalah data hasil observasi dan hasil wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dan akan memfokuskan pada "Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring"

b. Penyajian Data (Display)

Penyajian data atau display data didefinisikan juga sebagai data organized, suatu cara mengompres informasi yang memungkinkan suatu kesimpulan atau tindakan diambil sebagai bagian dari analisis. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori dan sejenisnya. Pada penelitian ini penyajian data yang digunakan dalam bentuk uraian, yaitu menyajikan data dari hasil observasi dan wawancara yang sudah direduksi atau yang sudah dirangkum sebelumnya. Sehingga data yang disajikan merupakan data yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data tentang "Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring."

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah inferensi dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari hasil wawancara dengan informan. Data apa pun yang berasal dari informan dianggap sebagai data yang valid. Data yang diperoleh dari observasi juga akan serupa dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam mengecek keabsahan data, dapat dilakukan triangulasi. Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam istilah sehari-hari, triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Teknik triangulasinya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber, merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi. Peneliti akan melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa sumber atau informan gunanya untuk menguji keabsahan data.

2. Triangulasi Metode.

Triangulasi metode, yaitu menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Jika pada awalnya peneliti menggunakan metode wawancara selanjutnya melakukan pengamatan terhadap yang bersangkutan.⁸⁴

3. Triangulasi Waktu.

Melalui teknik triangulasi waktu, peneliti akan mengupayakan mereka dapat memberikan data yang lebih valid, peneliti akan berusaha melakukan wawancara pada pagi hari saat narasumber masih segar, sehingga mereka dapat menggunakan teknik yang sama atau berbeda untuk mengecek data di lain waktu.

Menurut Sugiyono, Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil dari penelitian dari tim peneliti yang lain diberi tugas untuk melakukan pengumpulan data.⁸⁵ Triangulasi yang akan digunakan peneliti adalah Triangulasi Sumber, Triangulasi Metode dan Triangulasi waktu.

⁸⁴ Helaluddin & Hengki Wijaya, “*Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*”, 2019, hlm. 148.

⁸⁵ Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2005), h 73

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

Bagian ini akan membahas mengenai tentang gambaran umum Lokasi penelitian di Kelurahan Kepala Siring, Kecamatan Curup Tengah, Provinsi Bengkulu.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kepala Siring merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Curup tengah, Provinsi Bengkulu. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sebesar 16 HA dengan jumlah 11 Rukun Tetangga (RT) dan 2 Rukun Warga (RW). Kelurahan ini berbatasan denan 4 kelurahan lainnya. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Karang Anyar, Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pelabuhan Baru, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pasar Tengah dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kampung Jawa.

Kelurahan ini terletak sangat dekat dengan pasar sehingga mayoritas pekerjaan penduduknya adalah pedagang atau wiraswasta. Secara administratif, kelurahan ini memiliki struktur pemerintahan yang cukup aktif dengan dukungan dari berbagai lembaga kemasyarakatan seperti RT, RW, dan tokoh adat. Penduduk di Kepala Siring berasal dari latar belakang etnis yang beragam, termasuk Rejang, Jawa, Minang, dan Sunda, yang hidup berdampingan dalam suasana sosial yang harmonis.

2. Visi dan Misi Kelurahan Kepala Siring Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong

a. Visi

Terwujudnya peningkatan pelayanan yang maksimal serta partisipasi menuju masyarakat yang tentram dan sejahtera.

b. Misi

- 1) Memberdayakan lembaga masyarakat kelurahan agar terciptanya iklim yang kondusif.
- 2) Pemanfaatan infra struktur yang bermanfaat secara terpadu sehingga meningkatnya perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Meningkatkan peran serta masyarakat di bidang sosial, ekonomi, agama dan budaya dengan memberdayakan sumber daya manusia yang optimal.

3. Kependudukan

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	741 Jiwa
2	Perempuan	751 Jiwa
Total		1492 Jiwa

b. Jumlah Kepala Keluarga Keseluruhan : 528 KK

c. Berdasarkan Agama

Tabel 4.2

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	1448 Jiwa
2	Kristen	35 Jiwa
3	Katholik	-
4	Hindu	6 Jiwa
5	Konghucu	-
6	Budha	3 Jiwa
Total		1492 Jiwa

d. Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 4.3

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	13 Jiwa
2	TNI/POLRI	5 Jiwa
3	Petani	20 Jiwa
4	Pedagang	270 Jiwa
5	Buruh	67 Jiwa
6	Wiraswasta	105 Jiwa
Total		480 Jiwa

4. Sarana dan Prasarana

a. Fasilitas Ibadah

Dalam perspektif agama, masyarakat di Kelurahan Kepala Siring termasuk dalam kategori masyarakat yang mendekati homogen. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Kepala Siring beragama Islam. Perkembangan agama di Kepala Siring berdasarkan garis keturunan

orang tua ke anaknya. Hal ini lah yang membuat agama Islam mendominasi di Kelurahan Kepala Siring.

Tabel 4.4

NO	Indikator	Jumlah
1	Masjid	2 Unit
2	Musholla	3 Unit
3	Vihara	-
4	Gereja	-
Total		5 Unit

b. Fasilitas Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Hal tersenut akan membantu program pemerintah guna untuk membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk mengatasi pengangguran.

Tabel 4.5

NO	Indikator	Jumlah
1	SMA	-
2	SMP	-
3	SD	-
4	TK	1
5	PAUD	-
6	TPA	1
Total		2

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, data yang diperoleh digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Penjelasan mengenai hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Pola Asuh Orangtua Tunggal yang diterapkan dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring

Untuk Mengetahui pola asuh yang diterapkan orangtua tunggal dalam membina etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dan anaknya adalah sebagai berikut :

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bersifat terbuka dan terjalin komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Pola asuh ini bersifat mengajak dimana orang tua selalu memberikan kesempatan terhadap anaknya untuk berpendapat mengenai aturan yang akan diterapkan. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa anak tersebut akan merasa lebih dihargai oleh orangtuanya.

Sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh ibu Dewi sebagai berikut :

”Dalam pengasuhan saya membangun komunikasi dua arah yang terbuka antara saya dan anak. Saya berusaha mendengarkan pendapat, perasaan, dan keinginan anak, sambil tetap memberikan batasan yang jelas dan konsisten. Misalnya, ketika ada aturan di rumah, saya tidak hanya memaksakan, tetapi menjelaskan alasannya dan mengajak

anak untuk memahami tujuan dari aturan tersebut. Saya juga terbuka terhadap masukan dari anak, terutama dalam hal-hal yang menyangkut keseharian mereka, seperti jadwal belajar, waktu bermain, atau kegiatan di akhir pekan. Dengan hal tersebut, saya ingin menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan anak dalam mengambil keputusan. Anak merasa dihargai, tapi juga paham bahwa kebebasan selalu diiringi dengan tanggung jawab. Menurut saya, pendekatan seperti ini membantu menciptakan hubungan yang hangat, saling menghormati, dan penuh kepercayaan antara orang tua dan anak.”⁸⁶

Senada dengan hal tersebut anaknya Diona pun mengungkapkan :

”Saya melihat bahwa orang tua saya, meskipun membesarkan saya sendirian, menerapkan pola asuh yang cenderung membuat saya merasa di hargai dirumah. Beliau memang menetapkan aturan yang jelas, tapi selalu memberi ruang bagi saya untuk menyampaikan pendapat. Kalau saya tidak setuju dengan sesuatu, kami bisa berdiskusi bersama, dan kadang solusi yang diambil adalah hasil kompromi antara kami berdua.”⁸⁷

Selanjutnya, Ibu Erna juga mengungkapkan hal yang sama :

”Saya menerapkan pola asuh tidak hanya untuk di dalam rumah, tapi juga saat anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Saya membimbing anak agar bisa berkomunikasi dengan baik, menghargai pendapat orang lain, dan belajar menyelesaikan masalah secara musyawarah. Ketika ada kegiatan di lingkungan, seperti kerja bakti atau acara warga, saya libatkan anak sesuai usianya, dan saya dorong untuk berani menyampaikan ide atau membantu secara aktif. Kalau terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil dengan teman sebayanya, saya ajak anak berdiskusi untuk mencari solusi, bukan langsung memihak atau menyalahkan. Dengan hal tersebut, saya berharap anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, bertanggung jawab, dan punya rasa empati terhadap orang lain. Pola asuh ini saya terapkan agar anak bisa menyesuaikan diri dengan baik di tengah masyarakat dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat.”⁸⁸

⁸⁶ Dewi, selaku orangtua tunggal, wawancara 4 Juni 2025

⁸⁷ Diona, selaku anak orangtua tunggal, wawancara 5 Juni 2025

⁸⁸ Erna, selaku orangtua tunggal, wawancara 5 Juni 2025

Sejalan dengan hal tersebut, anaknya pun mengungkapkan :

”Saya melihat bahwa orang tua saya, meskipun membesarkan saya sendirian, tetap menerapkan pola asuh yang tidak hanya kepada saya tapi juga dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Beliau selalu mengajarkan saya untuk menghargai pendapat orang lain, terbuka dalam berdiskusi, dan memberitahu saya untuk selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu Dewi dan ibu Erna ini membuat anak mereka menjadi lebih nyaman dan jua membuat mereka menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab baik itu ketika dirumah ataupun ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang penyayang dan sangat responsif dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Pola asuh ini bersifat terlalu memanjakan dan membebaskan anak tanpa memberikan batasan atau aturan tertentu terhadap anak. Dari penjelasan tersebut dapat kita terka bahwa anak akan menjadi manja dan tidak mandiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ibu Lis mengungkapkan :

’Terkadang saya ada kalanya menerapkan pola asuh yang cenderung terlalu membolehkan segala hal kepada anak. Sebagai orang tua tunggal, saya harus membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak, sehingga terkadang saya merasa bersalah karena tidak bisa selalu hadir secara penuh. Perasaan bersalah itu kadang membuat saya lebih mudah mengalah atau membiarkan anak mendapatkan apa yang ia mau, agar dia merasa senang dan tidak merasa kurang perhatian. Saya tahu pola asuh yang seperti ini bisa berdampak kurang baik dalam jangka panjang, seperti anak menjadi kurang disiplin atau sulit memahami batasan. Oleh

⁸⁹ Fikri, selaku anak orangtua tunggal, wawancara 9 Juni 2025

karena itu, sekarang saya sedang berusaha menyeimbangkannya memberikan kasih sayang dan kebebasan, tapi tetap menetapkan batasan yang jelas"⁹⁰

Kemudian anaknya, Syafira menngungkapkan :

"Saya merasa ibu saya cenderung menerapkan pola asuh yang terlalu longgar. Hal tersebut di karenakan ibu saya jarang berada dirumah karena bekerja. Kami jarang ada waktu untuk kumpul bersama bahkan untuk sekedar mendiskusikan aturan mengenai keseharian. Saya dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan jarang diberi batasan yang tegas. Oleh karena itu, terkadang saya merasa bahwa saya kudang di pedulikan oleh ibu saya. Terkadang rasanya senang karena saya tidak mempunyai aturan yang harus saya hadapi seperti anak lainnya. Namun, saya juga bingung bagaimana saya menghadapi aturan di luar rumah karena kurangnya disiplin dari rumah."⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu Lis yang cenderung memanjakan anaknya karena merasa jarang ada waktu untuk anaknya. Hal tersebut membuat anak menjadi manja dan merasa kurang di pedulikan. Tak jarang anak bingung menghadapi aturan yang ada di luar rumah, karena merasa tidak pernah diberikan aturan yang tegas ketika dirumah.

c. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ini merupakan pola asuh yang keras dimana orang tua tegas terhadap aturan yang akan diterapkan. Pola asuh ini berifat memaksa, maksudnya memaksa disini adalah seorang harus mematuhi aturan yang telah diterapkan tanpa adanya penolakan. Oleh karena itu, anak akan menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

⁹⁰Lis, selaku orangtua tunggal, wawancara 10 Juni 2025

⁹¹ Syafira, selaku anak orangtua tunggal, wawancara 10 Juni 2025

Adapun bapak Firmandani mengungkapkan :

” Dalam pengasuhan saya cenderung menerapkan pola asuh yang keras dalam membesarkan anak. Sebagai orang tua tunggal, saya merasa perlu memastikan bahwa anak saya tumbuh dengan disiplin dan tanggung jawab, apalagi saya harus menjalankan peran ganda sebagai ibu dan sekaligus sebagai ayah. Karena itu, saya sering kali memberi aturan yang tegas dan mengharuskan anak untuk patuh tanpa banyak perdebatan. Saya melakukannya bukan karena ingin mengontrol secara berlebihan, tapi lebih karena kekhawatiran terhadap masa depan anak. Saya ingin dia terbiasa hidup teratur dan tahu mana yang boleh dan mana yang tidak.”⁹²

Kemudian anaknya, Viola mengungkapkan :

”Semenjak ibu saya meninggal, bapak saya menjadi lebih keras dalam membesarkan saya dan saudara-saudara. Kami di asuh dengan aturan yang ketat dan sedikit ruang untuk berdiskusi. Semua keputusan biasanya ditentukan oleh bapak saya dan kami harus mematuhi. Terkadang saya pribadi merasa berat, tetapi saya percaya yang dilakukan oleh bapak saya adalah untuk saya sendiri, yaitu agar saya menjadi anak yang disiplin dan lebih bertanggung jawab untuk diri saya sendiri dan juga untuk orang lain nantinya.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa bapak Firmandani menerapkan pola asuh otoriter bukan untuk mengekang anaknya. Hal tersebut dilakukan karena beliau merasa khawatir dengan masa depan anaknya. Beliau berharap bahwa nantinya anaknya menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian Kelurahan Kepala Siring dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal tersebut

⁹² Firmandani, selaku orangtua tunggal, wawancara 11 Juni 2025

⁹³ Ola, selaku anak orangtua tunggal, wawancara 11 Juni 2025

memiliki pengaruh yang berbeda beda untuk anak, baik itu untuk di dalam rumah ataupun di lingkungan. Dari 4 keluarga yang diwawancara memiliki pendapat yang berbeda mengenai pola asuh. Untuk 2 keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis mereka merasa bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibunya ini sangat membuat dirinya nyaman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan pola asuh tersebut, mereka merasa bahwa mereka selalu dihargai karena selalu mendengarkan pendapatnya. Untuk 1 keluarga yang menerapkan pola asuh permisif, ia merasa bahwa pola asuh yang ibunya terapkan tersebut terkadang membuat dirinya merasa terlalu dibebaskan dalam segala hal, karena ibunya terlalu menuruti apa kemauan dirinya. Hal tersebut membuat anak tersebut merasa kurang bertanggung jawab dan disiplin karena kemauan yang selalu dituruti oleh ibunya. Untuk 1 keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, ia merasa bahwa pola asuh yang terapkan ayahnya sangat membuat dirinya merasa lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab. Hal tersebut karena ayahnya terlalu keras dalam memberikan aturan. Hal tersebut sangat berkaitan juga dengan etika pergaulan anak, karena pola asuh menjadi salah satu hal yang mempengaruhi etika pergaulan anak.

2. Etika Pergaulan Anak Orang Tua Tunggal di Kelurahan Kepala Siring

Untuk mengetahui etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat diketahui

bahwa etika pergaulan anak orang tua tunggal di Kelurahan Kepala Siring adalah sebagai berikut :

a. Sopan Santun

Sopan santun merupakan salah satu etika pergaulan yang baik.

Sopan santun adalah sikap ramah yang diperlihatkan pada beberapa orang di hadapannya dengan maksud untuk menghormati, membuat kondisi nyaman, dan harmonis. Sopan santun menjadi sangat penting dalam pergaulan hidup sehari-hari. Kita akan dihargai dan dihormati orang lain jika menunjukkan sikap sopan santun.

Sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh Lurah Kelurahan Kepala Siring, Ibu Sulita Rahmi, S.E :

”Menurut saya, anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal tentu memiliki tantangan tersendiri dalam hal pembinaan sikap dan perilaku, termasuk dalam soal sopan santun. Tapi saya percaya, latar belakang keluarga bukan satu-satunya penentu bagaimana anak berperilaku. Dengan dukungan yang tepat dari lingkungan, sekolah, dan masyarakat, anak-anak dari keluarga orang tua tunggal tetap bisa tumbuh menjadi pribadi yang santun dan beretika baik. Sebagaimana yang saya temui di lingkungan Kelurahan Kepala Siring ini, hampir semua anak-anak berperilaku sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua ataupun teman sebayanya. Anak-anak tersebut tak jarang berasal dari orang tua tunggal.”⁹⁴

Selain itu, adapun ibu Dewi mengungkapkan :

“Sebagai orang tua tunggal saya sangat besar harapan saya bahwa anak saya memiliki etika yang baik dalam pergaulan terutama sopan dan santun. Saya selalu menanamkan kepada anak untuk selalu bersikap sopan, terutama kepada yang lebih tua. Meskipun saya sendiri sibuk bekerja, saya berusaha meluangkan waktu untuk berdialog, menasihati

⁹⁴Sulita Rahmi, S.E, selaku Lurah Kelurahan Kepala Siring, wawancara 5 Juni 2025

dengan lembut, dan tentu memberi contoh lewat perilaku saya sehari-hari.”⁹⁵

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh ibu Lis, yaitu:

”Salah satu hal terpenting yang harus saya tanamkan pada anak adalah sopan santun. Karena menurut saya, sopan santun bukan hanya soal tata krama, tapi juga cerminan dari kepribadian dan nilai-nilai yang dibawa anak dalam pergaulan sehari-hari. Meskipun saya membesarkan anak sendiri, saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik. Dari hal ini saya percaya bahwa etika pergaulan yang baik dimulai dari keluarga”⁹⁶

Kemudian Diona, anak ibu Dewi mengungkapkan:

”Sebagai anak, ibu saya selalu mengajarkan saya untuk selalu bersikap sopan dalam bermasyarakat, karena hal tersebut sangat membantu saya dalam bergaul di lingkungan masyarakat. Saya juga selalu mengingat ajaran ibu saya tersebut dan selalu saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari”⁹⁷

Senada dengan yang disampaikan oleh Syafira anak ibu Lis, yaitu :

”Sejak kecil, orang tua saya selalu mengajarkan untuk bersikap sopan di mana pun saya berada. Saya selalu mengingat ajaran dari ibu saya tersebut dan juga sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti misalnya bertegur sapa dengan yang lebih tua atau dengan teman sebaya, dan juga ramah terhadap orang lain ketika berinteraksi”⁹⁸

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Diona dan Syafira sudah menerapkan etika yang baik yaitu sopan dan santun. Hal tersebut sudah di kenali oleh orang tua mereka sejak mereka masih kecil. Tujuannya agar nanti anak mereka menjadi orang yang sopan dalam bergaul di lingkungan masyarakat.

⁹⁵ Dewi, selaku orangtua tunggal, wawancara 4 Juni 2025

⁹⁶ Lis, selaku orangtua tunggal, wawancara 10 Juni 2025

⁹⁷ Diona, selaku anak orangtua tunggal, wawancara 4 Juni 2025

⁹⁸ Syafira, selaku anak orangtua tunggal, wawancara 10 Juni 2025

b. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah salah satu nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini berarti saling membantu satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan, terutama dalam hal kebaikan dan kebutuhan sehari-hari. Secara lebih rinci, tolong menolong berarti membantu orang lain, baik secara tenaga, waktu, maupun materi. Sikap tolong menolong ini sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, tujuannya untuk menciptakan suasana yang damai dan tentram.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Firmandani, yaitu:

”Meskipun saya menerapkan pola asuh yang keras. Saya membiasakan anak untuk selalu bersikap baik dalam pergaulan contohnya yaitu tolong-menolong dengan cara memberi perintah yang tegas. Misalnya, saya langsung menyuruh dia membantu tetangga kalau ada yang butuh, atau menolong temannya yang sedang kesulitan. Saya tekankan bahwa menolong orang itu kewajiban, bukan pilihan. Kalau dia tidak melakukannya, saya beri teguran. Saya ingin dia disiplin dan tidak memilih-milih dalam berbuat baik, karena tolong-menolong itu bagian dari adab yang penting dalam hidup bermasyarakat.”⁹⁹

Pernyataan tersebut di perkuat dengan jawaban Viola :

”Walaupun bapak saya menerapkan pola asuh yang keras tetapi beliau mengajarkan saya untuk bersikap yang berguna dalam lingkungan masyarakat contohnya yaitu, tolong-menolong. Untuk hal tersebut orang tua saya biasanya langsung menyuruh saya tanpa banyak bicara. Misalnya, disuruh bantu tetangga, bantu teman yang kesusahan, atau ikut kerja bakti. Kalau saya menolak atau malas, biasanya langsung dimarahi atau ditegur. Jadi saya terbiasa menolong karena memang sudah jadi perintah dari orang tua, bukan karena saya ingin sendiri. Kadang saya takut dimarahi, jadi saya lebih memilih menolong orang daripada dimarahi di rumah.”¹⁰⁰

⁹⁹ Firmandani, selaku orangtua tunggal, wawancara 11 Juni 2025

¹⁰⁰ Viola, selaku anak orangtua tunggal, wawancara 11 Juni 2025

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Viola sudah menerapkan sikap tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari seperti yang sudah diajarkan oleh ayahnya..

c. Bersikap Ramah

Ramah adalah perilaku yang baik hati, baik dalam tutur kata maupun sikapnya serta menyenangkan dalam pergaulan. Orang yang ramah biasanya murah senyum, suka menyapa, berbicara dengan lembut, dan membuat orang lain merasa nyaman saat berinteraksi dengannya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Erna berikut:

”Dalam mengajarkan anak saya, saya selalu bilang ke anak, kalau kita bersikap ramah seperti menyapa, tersenyum, dan berbicara dengan sopan agar orang lain akan merasa dihargai dan nyaman berada di dekat kita. Itu bisa membuka jalan untuk pergaulan yang baik dan sehat. Saya ingin anak saya tumbuh jadi pribadi yang bisa diterima di lingkungannya, bukan hanya karena pintar, tapi juga karena sikap dan perilakunya yang baik. Ramah itu sederhana, tapi bisa membawa pengaruh besar dalam pergaulan dan menciptakan etika pergaulan anak ke arah yang positif.”¹⁰¹

Pernyataan tersebut diperkuat dengan jawaban anaknya, Fikri :

”Orang tua saya biasanya membebaskan saya untuk bersikap seperti apa, termasuk dalam pergaulan. Tapi beliau sering bilang supaya saya tetap ramah dengan siapa pun dan dimanapun, jangan sombong, dan selalu senyum. Tidak ada aturan khusus, tapi saya lihat dari cara beliau juga, yang ramah sama orang lain. Jadi saya belajar dari contoh, bukan dari aturan atau paksaan. Saya merasa nyaman karena bisa jadi diri sendiri dalam pergaulan.”¹⁰².

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Fikri sudah menerapkan sikap ramah dalam kehidupan sehari-hari

¹⁰¹ Erna, selaku orangtua tunggal, wawancara 9 Juni 2025

¹⁰² Fikri, selaku anak orangtua tunggal, wawancara 9 Juni 2025

seperti yang sudah diajarkan oleh ibunya. Bersikap ramah tersebut tidak hanya dilakukan Fikri dilingkungan rumahnya saja, tetapi dimanapun ia berada. Dengan hal tersebut ia percaya bahwa ia dapat diterima dengan baik di manapun saya berada.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di lokasi penelitian Kelurahan Kepala Siring dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang diasuh dengan orang tua tunggal sudah menerapkan etika pergaulan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang diajarkan oleh orang tuanya. Dalam hal ini etika pergaulan yang positif tersebut meliputi sikap sopan santun, tolong menolong dan bersikap ramah dengan orang lain kapanpun dan dimanapun mereka berada. Mereka percaya hal positif yang mereka lakukan akan berbalik kepada mereka juga.

3. Tantangan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membina etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring

Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh orangtua tunggal dalam membina etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa tantangan yang dihadapi oleh orangtua tunggal dalam membina etika pergaulan anak adalah sebagai berikut :

a. Membagi Waktu

Salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membina etika pergaulan anak adalah harus membagi waktu.

Dalam hal ini orang tua tunggal harus membagi waktu antara bekerja dan membina anaknya.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu Dewi sebagai berikut :

”Sebagai orang tua tunggal, saya merasa tantangan dalam membina etika pergaulan anak cukup besar. Salah satu tantangan utama adalah membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak. Karena saya harus memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, waktu bersama anak menjadi terbatas. Padahal, membentuk etika pergaulan itu butuh kedekatan, komunikasi rutin, dan pengawasan yang konsisten.”¹⁰³

Hal yang sama disampaikan oleh ibu Lis, yaitu:

”Bagi saya tantangan utama dalam membina etika pergaulan anak adalah harus membagi waktu. Saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sekaligus mendampingi anak agar tidak salah dalam pergaulan. Kadang rasa lelah membuat waktu bersama anak jadi sangat terbatas, padahal membina etika pergaulan butuh kehadiran dan komunikasi yang rutin.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ibu Dewi dan ibu Lis mengungkapkan bahwa tantangan dalam membina etika pergaulan anak adalah membagi waktu. Dalam hal ini, orang tua harus membagi waktu untuk bekerja dan membina anak dalam kehidupan sehari hari.

b. Tekanan Emosional

Membina etika pergaulan anak bukan hal yang mudah, dan bagi banyak orang tua terutama orang tua tunggal hal ini sering menimbulkan tekanan emosional. Tekanan ini muncul karena orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga

¹⁰³ Dewi, selaku orangtua tunggal, wawancara 4 Juni 2025

¹⁰⁴ Lis, selaku orangtua tunggal, wawancara 10 Juni 2025

membentuk sikap dan etika anak agar bisa bergaul dengan baik di masyarakat.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ibu Erna berikut :

”Salah satu tantangan besar bagi saya dalam membina etika pergaulan anak adalah tekanan emosional. Membina anak seorang diri terkadang sering membuat saya merasa kelelahan, tertekan, bahkan kesepian. Hal tersebut karena saya harus menanggung seluruh tanggung jawab rumah tangga, pekerjaan, dan pengasuhan anak tanpa pendamping. Hal ini bisa mengganggu kestabilan emosi dan membuat saya kesulitan untuk bersikap sabar, konsisten, atau tenang dalam membimbing anak. Menurut saya selain itu, tantangan lainnya adalah harus menjalankan dua peran sekaligus sebagai ayah dan ibu.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ibu Erna mengungkapkan bahwa tantangan dalam membina etika pergaulan anak adalah tekanan emosional. Dalam hal ini, orang tua harus bisa mengendalikan emosionalnya untuk membina anaknya. Tekanan emosional yang stabil akan dengan mudah membina anak, sebaliknya jika tekanan emosional tidak stabil maka akan susah dalam membina anak.

c. Peran Ganda dan Lingkungan

Dalam menjadi orang tua tunggal, tantangan dalam membina etika pergaulan selain harus membagi waktu orang tua juga harus menjalankan peran ganda dan memperhatikan pengaruh lingkungan. Seorang ayah harus menjadi seorang ibu dan begitupun sebaliknya, kemudian mereka juga harus memperhatikan lingkungan pergaulan anaknya. Hal tersebut ditujukan untuk menciptakan etika pergaulan anak yang baik di lingkungan masyarakat.

¹⁰⁵ Erna, selaku orangtua tunggal, wawancara 5 Juni 2025

Hal tersebut juga diungkapkan bapak Firmandani dalam wawancara berikut :

”Dalam membina etika pergaulan anak, saya sebagai orang tua harus menjalankan peran ganda dengan cara benar-benar menjaga komunikasi, memberikan contoh yang baik, dan tetap tegas dalam membimbing, meskipun sering kali di tengah keterbatasan waktu dan energi. Tantangan lain adalah pengaruh lingkungan luar, seperti teman sebaya dan media sosial, yang bisa sangat kuat. Oleh karena itu, saya berusaha terus hadir secara emosional dan aktif berdialog agar anak tetap punya pegangan nilai yang kuat”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bapak Firmandani mengungkapkan bahwa tantangan dalam membina etika pergaulan anak adalah selain menjalankan peran ganda jua harus memperhatikan lingkungan. Dalam hal ini, orang tua harus bisa menjadi ayah ataupun ibu dalam membina etika pergaulan anak dan juga harus memperhatikan lingkungan pergaulan anak. Tujuannya untuk membangun etika pergaulan anak yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan oleh peneliti bahwa dari 4 orangtua tunggal tersebut memiliki pendapat yang berbeda mengenai tantangan yang harus dihadapi dalam membina etika pergaulan anak. Menurut mereka, tantangan yang harus dihadapi orangtua tunggal dalam membina etika pergaulan anak ada beberapa hal yaitu, harus membagi waktu, pengaruh dari lingkungan sekitar, tekanan emosional dan harus menjalankan peran ganda.

¹⁰⁶ Firmandani, selaku orangtua tunggal, wawancara 11 Juni 2025

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Kepala Siring, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil wawancara tersebut selaras dengan teori, jurnal dan artikel yang berkaitan, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pola Asuh yang diterapkan Orangtua Tunggal dalam Membina Etika pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti akan menguraikan mengenai pola asuh yang diterapkan di Kelurahan Kepala Siring. Adapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam membina etika pergaulan anak adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Kepala Siring, dari anggota keluarga 4 keluarga yang diasuh oleh orangtua tunggal 2 anak di asuh dengan pola asuh Demokratis, 1 keluarga di asuh dengan pola asuh otoriter dan 1 anak di asuh dengan pola asuh permisif, dimana pola asuh demokratis adanya komunikasi antara kedua belah pihak, memberikan kebebasan namun terbatas, dan baiknya dalam berkomunikasi.

Pola asuh demokratis memiliki dampak terhadap pembinaan etika pergaulan anak. Pola ini ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian kasih sayang yang seimbang dengan batasan yang jelas, serta penghargaan terhadap pendapat dan perasaan anak. Pembinaan

dalam pola asuh ini adalah proses yang berkelanjutan untuk membentuk karakter, sikap, dan perilaku anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan, seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Dalam konteks etika pergaulan, pola asuh demokratis membantu anak mengembangkan sikap saling menghargai, terbuka, dan bertanggung jawab yang merupakan dasar dari hubungan sosial yang sehat.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial karena terbiasa berdiskusi, mendengarkan, dan menghormati perbedaan pendapat dalam keluarga.

Dengan demikian, pola asuh demokratis tidak hanya membentuk anak yang mandiri dan percaya diri, tetapi juga mendorong terciptanya perilaku sosial yang beretika, seperti bersikap sopan, adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam pergaulan sehari-hari. Inilah yang menjadikan pola asuh demokratis sebagai landasan penting dalam membina etika pergaulan anak.¹⁰⁷

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Waruan, pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan tidak ada tuntunan antara orang tua dan anak. Dengan kata lain pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada

¹⁰⁷ Muhammad Rif'at Rifa'i Muslim, dkk, "Pola Asuh Demokratis oleh Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini", *Journal of Community Education*, h. 57-68, 2016

anak untuk memberikan pendapatnya dan melakukan apa yang diinginkannya tanpa melewati batas atau aturan yang ditetapkan orang tuanya. Aspek pola asuh demokratis orangtua yaitu kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntutan kedewasaan.¹⁰⁸

b. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Kepala Siring, dari 4 keluarga yang menerapkan pola asuh Otoriter hanya 1 anak. Dalam pola asuh ini, tidak diberikan ruang untuk berdiskusi mengenai aturan yang diterapkan dan anak harus mematuhi aturan yang telah dibuat.

Pola asuh otoriter dikenal dengan gaya pengasuhan yang menekankan ketaatan, disiplin ketat, dan pengendalian yang kuat dari orang tua terhadap anak. Pada satu sisi, pola asuh otoriter dapat membentuk anak yang patuh pada aturan dan norma sosial, termasuk etika pergaulan dalam masyarakat seperti contohnya sikap tolong menolong. Anak diajarkan untuk mengikuti perintah orang tua dan mematuhi tata tertib sosial tanpa banyak tawar-menawar. Karena ketaatan ini, anak akan menunjukkan perilaku tolong-menolong sebagai bagian dari kewajiban yang harus dipenuhi sesuai aturan yang ditetapkan.¹⁰⁹

Dari pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan Baumrind, pola asuh ini menekankan anak untuk selalu anak mengikuti apapun perintah yang diberikan orangtua tanpa memberi kesempatan

¹⁰⁸ Muhammad Rif'at Rifa'i Muslim,dkk, "Pola Asuh Demokratis oleh Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini", *Journalof Community Education*, h. 55, 2016

¹⁰⁹ Wulanda Aditya Azis, "Penerapan Pola Asuh Otoriter pada Anak" *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. 4, no. 2 (2018), h. 58

anak untuk bertanya ataupun untuk mendiskusikan. Pola asuh otoriter menjadikan anak merasa terkekang, kurang bebas dan terkadang kurang percaya diri, tetapi pola asuh ini akan membentuk anak yang patuh, sopan dan rajin mengerjakan pekerjaan.¹¹⁰

c. Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Kepala Siring, dari 4 keluarga yang menerapkan pola asuh Permisif hanya 1 anak. Dalam pola asuh ini, anak biasanya diberi kebebasan untuk berpendapat atau dalam menentukan segala hal.

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak dengan sedikit aturan dan pengawasan yang ketat. Dalam konteks pembinaan etika, khususnya sikap ramah dalam pergaulan, pola asuh ini memberikan pengaruh yang cukup penting.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung merasa didukung dan diterima apa adanya oleh orang tua. Karena kebebasan berekspresi yang diberikan, anak lebih leluasa menunjukkan sikap dan perasaannya secara terbuka, termasuk sikap ramah dan hangat dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

Kebebasan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan sosial secara alami, seperti bersikap terbuka, mudah bergaul, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Sikap ramah

¹¹⁰ Wulanda Aditya Azis, "Penerapan Pola Asuh Otoriter pada Anak" *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. 4, no. 2 (2018), h. 56

yang muncul biasanya didasarkan pada rasa percaya diri dan rasa aman karena merasa diterima tanpa tekanan atau ketakutan akan hukuman.

Namun, pola asuh permisif juga menuntut adanya keseimbangan agar sikap ramah tersebut tidak berkembang menjadi sikap yang kurang menghargai batasan sosial atau norma. Dengan pengawasan dan bimbingan yang tepat, pola asuh permisif dapat menjadi lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan etika ramah tamah dalam pergaulan anak.¹¹¹

Dari pernyataan tersebut sesuai dengan teori Hurlock yang mengemukakan bahwa pola asuh permisif ini dimana bercirikan adanya kontrol yang kurang, orangtua bersikap longgar dan bebas, dan bimbingan terhadap anak tidak banyak dilakukan.¹¹²

Jika dilihat dari hasil penelitian dengan teori Waruan, Baumrind dan Hurlock, maka hasil temuan penelitian dengan teori sejalan dengan Pola Asuh yang diterapkan Orangtua Tunggal dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring.

2. Etika Pergaulan Anak Orang Tua Tunggal di Kelurahan Kepala Siring

Setelah mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam membina etika pergaulan anak, maka selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai etika dari anak tersebut.

¹¹¹ Mustafa Parinduri,Irwan, “ Dampak Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Perilaku Remaja Perspektif Hukum Islam” *Jurnal Ilmu hukum, humaniora dan politik*, Vol. 4, no. 2 (2024), h. 78

¹¹² Mustafa Parinduri,Irwan, “ Dampak Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Perilaku Remaja Perspektif Hukum Islam” *Jurnal Ilmu hukum, humaniora dan politik*, Vol. 4, no. 2 (2024), h. 78

Adapun etika pergaulan anak di lingkungan Kelurahan Kepala Siring adalah sebagai berikut:

a. Sopan Santun

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring yang pertama adalah sopan santun. Sopan yaitu salah satu etika pergaulan yang wajib ada pada diri anak dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Dari uraian tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Zuriah bahwa sopan santun sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku dalam berinteraksi. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sikap sopan santun yang dimiliki oleh anak sesuai dengan penanaman budi pekerti yang telah diberikan kepada anak oleh orang tua. Orang tua harus mencurahkan segenap perhatian dan kasih sayangnya terhadap anak. Sehingga nilai-nilai budi pekerti dapat diserap dengan baik oleh anak dan anak memiliki sikap sopan santun yang baik.¹¹³

b. Tolong Menolong

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring yang kedua adalah tolong menolong. Tolong menolong yaitu sikap saling membantu

¹¹³ Reza Nur Faizah, dkk, Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal, Jurnal Prasasti Ilmu, 2021, vol. 1, no. 1, h. 14

meringankan beban orang lain, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun materi.

Dari uraian tersebut sejalan dengan teori yang ditemukan peneliti dalam jurnal yaitu sikap tolong menolong termasuk akhlak terpuji dimana kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau pertolongan dari orang lain serta perilaku tolong menolong dapat mendatangkan banyak manfaat misalnya pekerjaan yang berat akan menjadi ringan, masalah yang sulit menjadi mudah, dapat terjalin kerukunan antar dengan orang lain, orang lain akan merasa senang menolong kita dan mempunyai banyak teman.¹¹⁴

c. Ramah

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring yang pertama adalah ramah. Ramah merupakan sikap yang baik hati, murah senyum dan mudah berinteraksi dengan orang lain.

Dari uraian tersebut sejalan dengan teori yang ditemukan oleh peneliti dalam jurnal bahwa ramah adalah sebagai suatu perilaku dan sifat masyarakat yang akrab dalam pergaulan seperti suka senyum, sopan serta hormat dalam berkomunikasi, ringan tangan, suka menyapa, suka membantu tanpa pamrih dan sebagainya yang dilakukan dengan ketulusan dan berperasangka baik terhadap orang lain baik itu yang sudah kenal ataupun yang belum kenal.¹¹⁵

¹¹⁴Muflikhatul Maghfiroh, Penanaman Sikap Tolong Menolong melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAMiftahul Midad Lumajang, Edu Ceria, 2023, vol. 1, no. 1, h. 61-62

¹¹⁵ Novan Ardy Wiyani, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, (Yogyakarta, Gava Media, 2014), hlm 195

Jika dilihat dari hasil penelitian dengan teori Zuriah dan artikel jurnal lainnya, maka hasil temuan penelitian dengan teori sejalan dengan Pola Asuh yang diterapkan Orangtua Tunggal dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring.

3. Tantangan yang di hadapi dalam membina etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring.

Setelah mengetahui etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring, maka selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai Tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membina etika pergaulan anak. Adapun tantangan yang harus dihadapi orang tua tunggal dalam membina etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring adalah sebagai berikut:

a. Membagi Waktu

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Kepala Siring, dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka salah satu tantangan yang di hadapi dalam membina etika pergaulan anak adalah membagi waktu.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Sulastri, setiap orang biasanya dihadapkan dengan pilihan antara sibuk bekerja atau meluangkan waktu yang cukup untuk keluarga. Orang tua tunggal tentu mengalami kesulitan membagi waktu antara bekerja dan merawat anak-anaknya apalagi seorang diri tanpa batuan dari orang lain. Orang tua tunggal juga harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Orang tua tunggal setelah bekerja dari pagi sampai sore kemudian bersih-bersih rumah dan istirahat saat malam

sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan anak. anak dibiarkan tanpa adanya pengawasan dari orang tuanya.¹¹⁶

b. Tekanan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Kepala Siring, dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka salah tantangan yang di hadapi dalam membina etika pergaulan anak adalah Tekanan Emosional.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kisworowati, menjadi single parent dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah terlebih lagi bagi seorang wanita yang terpaksa mengasuh anaknya seorang diri baik karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Oleh karena itu orangtua tunggal atau single parent mudah mengalami stres psikologis emosional fisik dan kebutuhan untuk sendiri.¹¹⁷

c. Peran Ganda

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Kepala Siring, dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka salah tantangan yang di hadapi dalam membina etika pergaulan anak adalah Peran Ganda.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari jurnal yang peneliti dapatkan, Peran ganda merupakan dua peran yang dijalankan oleh seorang saja dalam menjalankan suatu tugas yang memang sudah

¹¹⁶ Nova Eva Riyanti,dkk, "Pola Asuh Single Parent Berpendidikan Rendah Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Educatio*, Vol. 9, no. 2 (2023), h. 514

¹¹⁷ Erma Nursanti,dkk, "Religiusitas Dengan Regulasi Emosi Pada Ibu Single Parent.", *IDEA: Jurnal Psikologi*, Vol. 5, no. 2 (2021), h. 66

menjadi hal yang dikerjakannya (bekerja) dan juga salah satu peran itu telah menjadi kodrat yang memang telah melekat dari dahulu pada diri dan tanggung jawabnya di dalam sebuah keluarga.¹¹⁸

d. Pengaruh Lingkungan Luar

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka salah tantangan yang di hadapi dalam membina etika pergaulan anak adalah pengaruh luar.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ivan, stigma sosial terhadap keluarga dengan orangtua tunggal sering kali dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap anak anak dalam keluarga tersebut. Anak anak mungkin mengalami penilaian negatif dari teman sebaya atau masyarakat, yang dapat mempengaruhi harga diri mereka dan cara mereka melihat diri mereka sendiri. Tekanan sosial ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak anak, serta kemampuan mereka untuk berintegrasi dengan masyarakat secara positif.¹¹⁹

Jika dilihat dari hasil penelitian dengan artikel yang didapat dan teori dari Kisworowati, maka hasil temuan penelitian dengan teori sejalan dengan tantangan yang dihadapi dalam membina etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring.

¹¹⁸ A A Ketut Sri Candrawati, "Peran Ganda Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parents) Dalam Mendidik Karakter Anak-Anaknya.", *Jurnal Jis Siwirabuda*", Vol. 1, no. 2 (2023), h. 162

¹¹⁹ Widya Nurlita, " Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Pada Anak Dengan Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal", *Jurnal bimbingan dan konseling*", Vol. 11, no. 1 (2024), h. 18

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah tertulis pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Kelurahan Kepala Siring terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dari ketiga pola tersebut, pola asuh yang lebih berdampak dalam membentuk etika pergaulan anak seperti sikap sopan, bertanggung jawab, dan terbuka. Selain itu, anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung patuh, namun kurang memiliki kepercayaan diri dan kebebasan berpendapat. Sedangkan anak dengan pola asuh permisif cenderung ramah dan mudah bergaul, tetapi berisiko tidak memahami batasan sosial jika tidak didampingi dengan pengawasan yang cukup.
2. Etika pergaulan anak orang tua tunggal di Kelurahan Kepala Siring setelah dilakukan pembinaan melalui pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif menunjukkan perilaku positif.
3. Tantangan yang harus dihadapi orangtua tunggal dalam membina etika pergaulan anak yang pertama yaitu sulitnya membagi waktu antara pekerjaan dan membina anak, secara psikologis anak mempunyai kontrol emosi tidak stabil dan sulit dikendalikan sehingga orang tua harus mampu mengontrol emosional terhadap anak, pengaruh dari lingkungan harus diperhatikan oleh orang tua dan juga orang tua tunggal harus menjalankan peran ganda.

B. Saran

1. Kepada Masyarakat Kelurahan Kepala Siring

Lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam pembentukan etika pergaulan anak. Oleh karena itu, masyarakat di Kelurahan Kepala Siring diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan ramah anak dalam memberikan pengawasan dan pembinaan yang positif terhadap anak-anak di sekitar mereka. Hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana cara anak ketika turun langsung ke masyarakat.

2. Kepada Orangtua Tunggal

Bagi orangtua tunggal untuk terus meningkatkan kualitas pola asuh yang diterapkan dengan tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anak, memberikan contoh yang positif, serta mengawasi pergaulan anak secara bijak. Orangtua juga diharapkan dapat mencari dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar, maupun lembaga sosial untuk membantu dalam membina etika pergaulan anak.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi informan ataupun dari hal lainnya. Untuk peneliti lainnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda dan cakupan yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Marsal. *Putusnya Perkawinan karena Kematian sebelum Terjadinya al-Dukhul; Masa 'Iddah dan Kaitannya dengan Kaedah Taqdim al-Nasala al-Qiyas*.
- Abdullah Boedi dan Beni Ahmad Saebani. *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013).
- Aditya Wulanda Azis. *Penerapan Pola Asuh Otoriter Pada Anak*. Jurnal Tunas Siliwangi. 4.2. (2018)
- Adlina Amira Ulfah dan Puji yanti Fauziah. *Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah PTK PNF. 15.2. (2020)
- Agung Albertus Vidi Susanto. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa SMP*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS. 3.2 (2016)
- Ahmad Hariadi. *Hubungan Etika Pergaulan Dengan Konsep Diri Siswa Sma Di Kabupaten Sumbawa Barat*. Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling. 8.1.(2023)
- Ajeng Imas Ridowati dan Widodo. *Analisis Pola Asuh Orangtua (Ibu Single Parent) Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri*. Pendidikan Luar Sekolah.
- Aliya Rosyid A. *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepemimpinan Remaja*. Yogyakarta: IKIP. (2020)
- Amarthatia Alma Azzahra,dkk. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 2.3. (2021)
- Arsini, Yenti,dkk. *Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies). 3.2. (2023)
- Arsyad,dkk. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan)*. Jurnal Masyarakat Maritim. 1.1. (2017)
- Aulia Nissa, dkk. *Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home)*. Socio Politica. 13.2. (2023)
- Burhan Asmawati. *Buku Ajar Etika Umum*. Sleman:CV. Budi Utama. (2021)
- Charis Ahmad Zubair. *Kuliah Etika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. (1995)
- Daradjat Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. (2012)

- Daulay Nurussakinah. *Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam dan Psikologi..* Jurnal Darul 'ilmi.. 2.2. (2014)
- Dendy Sugono. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2008)
- Elan Elan dan Stevi Handayani. *Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini.* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak. 7.3. (2023)
- Firdausi Rofiqoh dan Nanik Ulfa. *Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang.* Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah. 3.2 (2022)
- Hamdani Henny Basri, dkk. *Etika dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan. Indonesian Research Journal on Education.* 4.1. (2024)
- Handayani Rani. *Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga.* Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 2.2. (2021)
- Hartika Dewi. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak.* UIN Syarif Hidayatullah. (2020)
- Hasni Uswatul dan Nidaun Nabila. *Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga.* Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini. 1.2. (2021)
- Hayani Wulandari. *Pentingnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Pola Asuh pada Anak Usia Dini.*
- Helaludin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik.* (2019)
- Hidayati Dina Hutasuhut. *Sosialisasi Etika dlam Pergaulan.* Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa. 1.6. (2023)
- Idi Abdulah. Sosiologi Pendidikan. (Jakarta: Rajawali Press. 2011).
- Iriyanti Kusti. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong.* (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022)
- Irwanto. *Pergaulan Remaja Menurut Pandangan Islam.* Jurnal Al-Fikru. 13.1.(2019)
- J. J. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (Jakarta: Erlangga, 2005).

- Jamaluddin Dindin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 10.13. (2024)
- Kabri, dkk. *Pola Asuh Orang Tua: A Systematic Literature Review (SLR)*. Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary. 2.2. (2024)
- Kholilullah, M. Arsyad. *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial*. Jurnal penelitian sosial dan keagamaan. 10.2. (2020)
- Koba'a Hasna. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam*. Damhil Education Jurnal. 1.1. (2021)
- Layliyah Zahrotul. *Perjuangan Hidup Single Parent*, Siologi Islam. IAIN Sunan Ampel Surabaya. 3.1. (2021)
- Lestari Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. (Jakarta : Kencana 2012)
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. *Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian pada Keluarga di Indonesia*.
- Martinah Witri dan Siti Zulaiha. *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Rumah Pada Murid Sdn 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya Kab. Rejang Lebong*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. 5.1. (2018)
- Miskahuddin. *Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'ani*
- Mislaini, dkk. *Peran Ibu Sebagai Pendidik Dalam Keluarga*. Al-Kawakib: Jurnal Kajian Keislaman. 1.1. (2020)
- Muhklisin Muhammad Alfaro, Beni Azwar dan Jenny Fransisca. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Di Sdn 06 Merigi*. Institut Agama Islam Negeri Curup. (2024)
- Mukaramah. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional*. (Skripsi: Program Studi Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas islam Negeri Mataram, 2024)
- Muryaningsih Sri. *Peran Ayah dalam Pendidikan Anak*. Jurnal Ilmiah Global Education. 5.2. (2024)
- Nafisah Durrotun Ahmad. Durrotun Nafisah Ahmad, *Pola Asuh Keluarga Single Parent Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Anak Di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2023)

Nilamsari Natalina. *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Wacana. 13.2. (2014)

Novita Dina, dkk. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah. 1.1. (2016)

Nur Reza Faizah, dkk. *Sikap Sopan Santun Anak dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal*. Jurnal Prasasti Ilmu. 1.1. (2021)

Nurlita Widya. *Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Pada Anak Dengan Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal*. Jurnal bimbingan dan konseling. 11.1. (2024)

Nursanti Erma, dkk. *Religiusitas Dengan Regulasi Emosi Pada Ibu Single Parent*. IDEA: Jurnal Psikologi. 5.2. (2021)

Parinduri Mustafa, Irwan. *Dampak Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Perilaku Remaja Perspektif Hukum Islam*. Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik. 4.2 (2024)

Pasaribu Milda. *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Eskpresif Anak Usia 5- 6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Jekan Raya*. Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati. 19.1. (2023)

Permata Dian Sari, dkk. *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan. 2.2. (2021)

Puspa Tanaya Anggraeni, dkk. *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus*. Prosiding Berkala Psikologi. 1. (2019)

Rahmatillah Alvi dan Iskandar Dzulkarnain. *Pola Asuh Demokratis Dalam Membangun Perilaku Anak (Studi Kasus Di Desa Batuan Kabupaten Sumenep)*. Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar. 7.2. (2023)

Resta, M. *Strategi Ibu Single Parent dalam Memenuhi Kehidupan Keluarga di Desa Batas Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu*.

Restiani Septi, dkk. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A Paud It Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara*. Jurnal Potensia. 2.1. (2017)

- Rif'at Muhammad Rifa'i Muslim, dkk. *Pola Asuh Demokratis Oleh Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini*. Journal of Community Education. (2016)
- Rosaliza Mita. *Wawancara: Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Ilmu Budaya. 11.2. (2015)
- Saida Henny Flora. *Etika dan Tata Tertib Disiplin Mahasiswa*. Jurnal Law Pro Justitia. 4.2. (2019).
- Saidi Muhammad Tobing dan Nurjannah. *Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. 6.1. (2024)
- Salsabila. *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Melakukan Pembinaan Moral Anak Di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2022*. (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022).
- Soegiono Dan Tamsi. *Filsafat Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012)
- Sri A Ketut Candrawati. *Peran Ganda Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parents) Dalam Mendidik Karakter Anak-Anaknya*. Jurnal Jis Siwirabuda. 1.2. (2023)
- Sundari Prabanita. *Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent)*. Khazanah Multidisiplin. 4.1. (2023)
- Suryandari Savitrin. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. 4.1. (2020)
- Sutarto, dkk. *Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)*. Muaddib: Islamic Education Journal. 5.2. (2022).
- Sutarto. *Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja*. Jurnal Pendidikan Islam. 8.1. (2023)
- Taib Bahran, dkk. *Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. 3.1. (2020)
- Victoranto Fredericksen Amseke. *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. (Jawa Tengah: PT. Media Pustaka Indo 2023)

- Virginia Natasya Leuwol, dkk. *Etika pergaulan muda mudi masa kini (studi kasus etika di universitas victory Sorong*. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni. 1.4. (2023)
- Wahyuningsih Sri. *Konsep Etika dalam Islam*. Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman. 8.1. (2022)
- Widya Forma Saputra. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. 8.3. (2020)
- Wijaya, Tri. *Tantangan dan Peran Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Anak*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2019)
- Wulandari Hayani. *Pentingnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Pola Asuh pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 10.13. (2024)
- Yanto Murni. *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tiku*. Jurnal Perspektif. 15.1. (2022)
- Yapalalin Sintia. *Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

L

A

M

P

I

R

A

N

Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Lurah



Wawancara dengan ibu Erna



Wawancara dengan ibu Dewi



Wawancara dengan Ibu Lis



Wawancara dengan Diona



Wawancara dengan Syafira



Wawancara dengan fikri



Wawancara dengan Ola



Wawancara dengan bapak Firmandani



Data Kelurahan Kepala Siring

MONOGRAFI TAHUN 2022									
1. LUAS WILAYAH	:	016 HA							
2. BATAS WILAYAH	:								
UTARA	:		KEL. KARANG ANYAR	1. KESEHATAN					
SELATAN	:		KEL. PELABUHAN BARU	PUSKESMAS	:	-	UNIT		
BARAT	:		KEL. PASAR TENGAH	DOKTER	:	1	ORANG		
TIMUR	:		KEL. KAMPUNG JAWA	BIDAN	:	2	ORANG		
3. PENDUDUK	:			APOTEKER/KB	:	2	ORANG		
KEPALA KELUARGA	:	528	KK	RUMAH SEHAT	:	-	UNIT		
LAKI-LAKI	:	741	ORANG	DATA VAKSINASI	:	V1	596	ORANG	
PEREMPUAN	:	751	ORANG		:	V2	588	ORANG	
TOTAL JML PENDUDUK	:	1492	ORANG		:	V3	580	ORANG	
4. AGAMA	:			PUS	:	267	ORANG		
ISLAM	:	1827	ORANG	2. LEMBAGA EKONOMI					
KRISTEN	:	36	ORANG	BANK	:	2	UNIT		
KATHOLIK	:		ORANG	KOPERASI	:	-	UNIT		
HINDU	:	6	ORANG	RUMAH GADAI	:	1	UNIT		
BUDHA	:	3	ORANG	KELOMPOK UKM	:		UNIT		
5. MATA PENCAHARIAN	:			BUMN	:	-	UNIT		
PNS	:	13	ORANG	3. PRASARANA					
TNI/POLRI	:	1	ORANG	PERKANTORAN	:	6	UNIT		
PETANI	:	20	ORANG	PASAR	:	1	UNIT		
PEDAGANG	:	270	ORANG	GEDUNG OLAH RAGA	:	1	UNIT		
BURUH	:	67	ORANG	RUMAH SEKOLAH	:	1	UNIT		
WIRASWASTA	:	105	ORANG	MASJID	:	2	UNIT		
6. PENDIDIKAN	:			MUSHOLA	:	4	UNIT		
TK	:	25	ORANG	MAKAM/TPU	:	-	UNIT		
SD	:	75	ORANG	JALAN NEGARA	:	1	UNIT		
SLTP	:	50	ORANG	KALAN PROVINSI	:	1	UNIT		
SLTA	:	86	ORANG	JALAN KABUPATEN	:	1	UNIT		
D.1 / D.3 / D.4	:	20	ORANG	SIRING IRIGASI	:	-	UNIT		
S.1 / S.2 / S.3	:	25	ORANG	JALAN SETAPAK/LINGKUNGAN	:	12	UNIT		
				4. ANGKUTAN					
				TRUK	:	1	UNIT		
				MIKROLET	:	5	UNIT		
				MOTOR	:	478	UNIT		
				BECAK	:	-	UNIT		
				GEROBAK	:	4	UNIT		

PRE PENDATAAN PODES 2025

Provinsi : BENGKULU
Kabupaten/Kota : REJANG LEBONG
Kecamatan : CURUP TENGAH
Desa/Kelurahan : KEPALA SIRING

No.	Nomor Rincian	Penjelasan Pertanyaan	Podes 2024	Podes 2025
1.	r301	Status pemerintahan	Kelurahan	KELURAHAN
2.	r302a	Ada wilayah desa/kelurahan yang berbatasan langsung dengan laut	Tidak ada	TIDAK
3.	r302b1	Jika berbatasan dengan laut, pemanfaatan laut untuk Perikanan tangkap (mencakup seluruh biota laut)		TIDAK
4.	r302b2	Jika berbatasan dengan laut, pemanfaatan laut untuk Perikanan budidaya (mencakup seluruh biota laut)		TIDAK
5.	r302b3	Jika berbatasan dengan laut, pemanfaatan laut untuk Tambak garam		TIDAK
6.	r302b4	Jika berbatasan dengan laut, pemanfaatan laut untuk Wisata bahari		TIDAK
7.	r302b5	Jika berbatasan dengan laut, pemanfaatan laut untuk Transportasi umum		TIDAK
8.	r303a	Lokasi wilayah desa/kelurahan terhadap kawasan hutan/hutan	DI luar kawasan hutan	DI LUAR KAWASAN HUTAN
9.	r303b	Fungsi kawasan hutan/hutan	-	-
10.	r401a	Jumlah penduduk laki-laki	741	
11.	r401b	Jumlah penduduk perempuan	751	
12.	r401c	Jumlah keluarga	528	
13.	r401d	Jumlah keluarga pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan)	26	25
14.	r501a1	Jumlah keluarga pengguna listrik PLN	526	527
15.	r501a2	Jumlah keluarga pengguna listrik Non PLN	1	1

No.	Nomor Rincian	Penjelasan Pertanyaan	Podes 2024	Podes 2025
16.	r501b	Jumlah keluarga bukan pengguna listrik	1	1
17.	r502a	Penerangan di jalan utama desa/kelurahan	Ada, sebagian besar	ADA
18.	r502b	Sumber penerangan di jalan utama desa/kelurahan	Listrik diusahakan oleh pemerintah	LISTRIK
19.	r503	Bahan bakar untuk memasak sebagian besar keluarga	LPG 3 kg	LPG 3 kg
20.	r602a	Sistem peringatan dini bencana alam	Tidak ada	TIDAK
21.	r602b	Sistem peringatan dini khusus tsunami	Bukan wilayah potensi tsunami	BUKAN WILAYAH POTENSI TSUNAMI
22.	r602c	Perlengkapan keselamatan (perahu karet, tenda, masker, dll.)	Tidak ada	TIDAK ADA
23.	r602d	Rambu-rambu dan jalur evakuasi bencana	Tidak ada	TIDAK ADA
24.	r602e	Pembuatan, perawatan, atau normalisasi: sungai, kanal, tanggul, parit, drainase, waduk, pantai, dll.	Ada	ADA
25.	r701ak2	Jumlah TK negeri	0	0
26.	r701ak3	Jumlah TK swasta	1	1
27.	r701bk2	Jumlah RA/BA negeri	0	0
28.	r701bk3	Jumlah RA/BA swasta	0	0
29.	r701ck2	Jumlah SD negeri	0	0
30.	r701ck3	Jumlah SD swasta	0	0
31.	r701dk2	Jumlah MI negeri	0	0
32.	r701dk3	Jumlah MI swasta	0	0
33.	r701ek2	Jumlah SMP negeri	0	0
34.	r701ek3	Jumlah SMP swasta	0	0
35.	r701fk2	Jumlah MTs negeri	0	0

No.	Nomor Rincian	Penjelasan Pertanyaan	Podes 2024	Podes 2025
36.	r701fk3	Jumlah MTs swasta	0	0
37.	r701gk2	Jumlah SMA negeri	0	0
38.	r701gk3	Jumlah SMA swasta	0	0
39.	r701hk2	Jumlah MA negeri	0	0
40.	r701hk3	Jumlah MA swasta	0	0
41.	r701ik2	Jumlah SMK negeri	0	0
42.	r701ik3	Jumlah SMK swasta	0	0
43.	r701jk2	Jumlah Akademi/Perguruan Tinggi Negeri	0	0
44.	r701jk3	Jumlah Akademi/Perguruan Tinggi Swasta	0	0
45.	r702ak2	Jumlah Rumah Sakit	0	0
46.	r702dk2	Jumlah puskesmas dengan rawat inap	0	0
47.	r702ek2	Jumlah puskesmas tanpa rawat inap	0	0
48.	r702fk2	Jumlah puskesmas pembantu	0	0
49.	r702hk2	Jumlah praktik mandiri dokter	1	0
50.	r702ik2	Jumlah praktik mandiri bidan	1	1
51.	r702jk2	Jumlah poskesdes (pos kesehatan desa)	0	0
52.	r702kk2	Jumlah polindes (pondok bersalin desa)	0	0
53.	r702lk2	Jumlah apotek	4	4
54.	r702mk2	Jumlah toko obat/jamu	1	1
55.	r703a	Jumlah posyandu aktif	2	2
56.	r703b	Jumlah Posyandu dengan kegiatan/pelayanan setiap sebulan sekali	2	2

No.	Nomor Rincian	Penjelasan Pertanyaan	Podes 2024	Podes 2025
57.	r703c	Jumlah Posyandu dengan kegiatan/pelayanan setiap 2 bulan sekali atau lebih	0	0
58.	r703d	Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu)	1	-
59.	r801a	Lalu lintas dari/ke desa/kelurahan melalui	Darat	DARAT
60.	r801b1	Jenis permukaan jalan darat antar desa/kelurahan yang terluas	Aspal/beton	ASPAL
61.	r801b2	Jalan darat antar desa/kelurahan dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih	Sepanjang tahun	ADA
62.	r801c1	Keberadaan angkutan umum	Ada, tanpa trayek tetap	ADA
63.	r801c2	Operasional angkutan umum yang utama	Setiap hari	SETIAP HARI
64.	r801c3	Jam operasi angkutan umum yang utama	Siang dan malam hari	SIANG
65.	r802ak4	Jenis angkutan umum yang utama dari kantor kepala desa/lurah kantor camat	Ojek sepeda motor	07PK
66.	r802ak5	Jarak tempuh dari kantor kepala desa/lurah kantor camat (km)	3	3
67.	r802ak6a	Waktu tempuh dari kantor kepala desa/lurah ke kantor camat (jam)	0	-
68.	r802ak6b	Waktu tempuh dari kantor kepala desa/lurah ke kantor camat (menit)	5	5
69.	r802ak7	Biaya transportasi dari kantor kepala desa/lurah ke kantor camat (ribu rupiah)	5	5
70.	r802bk4	Jenis angkutan umum yang utama dari kantor kepala desa/lurah kantor bupati/walikota	Ojek sepeda motor	07PK
71.	r802bk5	Jarak tempuh dari kantor kepala desa/lurah kantor bupati/walikota (km)	2	2
72.	r802bk6a	Waktu tempuh dari kantor kepala desa/lurah ke kantor camat (jam)	0	0
73.	r802bk6b	Waktu tempuh dari kantor kepala desa/lurah ke kantor camat (menit)	5	5
74.	r802bk7	Biaya transportasi dari kantor kepala desa/lurah ke kantor camat (ribu rupiah)	5	5
75.	r803a	Jumlah keluarga yang berlangganan telepon kabel	15	5
76.	r803b	Keberadaan warga yang menggunakan telepon seluler/handphone	Sebagian besar warga	Sebagian B
77.	r804a	Jumlah menara Base Transceiver Station (BTS)	2	2

No.	Nomor Rincian	Penjelasan Pertanyaan	Podes 2024	Podes 2025
78.	r804b	Jumlah operator layanan komunikasi telepon seluler/handphone yang menjangkau di desa/kelurahan	5	0
79.	r804c	Sinyal telepon seluler/handphone di sebagian besar wilayah desa/kelurahan	Sinyal sangat kuat	KUAT
80.	r804d	Sinyal internet telepon seluler/handphone di sebagian besar wilayah di desa/kelurahan:	5G/4G/LTE	5G/4G/LTE
81.	r805a	Kantor pos/pos pembantu/rumah pos	Tidak ada	TIDAK ADA
82.	r805b	Layanan pos keliling	Tidak ada	TIDAK ADA
83.	r805c	Perusahaan/agen jasa ekspedisi (pengiriman barang/dokumen) swasta	Tidak ada	1
84.	r901a	Keberadaan pangkalan/agen/penjual minyak tanah (termasuk penjual minyak tanah keliling)	Ada	2
85.	r901b	Keberadaan pangkalan/agen/penjual LPG (warung, toko, supermarket, penjual gas keliling)	Ada	8
86.	r902a1	Jumlah Bank Umum Pemerintah (BRI, BNI, Mandiri, BPD, BTN)	2	2
87.	r902a2	Jumlah Bank Umum Swasta (BCA, Permata, Sinarmas, CIMB, dll)	1	-
88.	r902a3	Jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	0	0
89.	r903a	Jumlah Koperasi Unit Desa (KUD)	0	0
90.	r903b	Jumlah Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan rakyat (Kopinkra)/Usaha mikro	0	1
91.	r903c	Jumlah Koperasi Simpan Pinjam (KSP/Kospin)	0	0
92.	r903d	Jumlah Koperasi lainnya	0	0
93.	r904a	Fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang diterima warga desa/kelurahan selama setahun terakhir	Ada	ADA
94.	r904b	Fasilitas Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) yang diterima warga desa/kelurahan selama setahun terakhir	Tidak ada	TIDAK
95.	r904c	Fasilitas Kredit Usaha Kecil (KUK) yang diterima warga desa/kelurahan selama setahun terakhir	Tidak ada	TIDAK

No.	Nomor Rincian	Penjelasan Pertanyaan	Podes 2024	Podes 2025
96.	r904d	Fasilitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang diterima warga desa/kelurahan selama setahun terakhir	Tidak ada	TIDAK
97.	r905ak2	Jumlah kelompok pertokoan	3	3
98.	r905bk2	Jumlah pasar dengan bangunan permanen	1	1
99.	r905ck2	Jumlah pasar dengan bangunan semi permanen	0	0
100.	r905dk2	Jumlah pasar tanpa bangunan	0	0
101.	r905ek2	Jumlah minimarket/swalayan/supermarket	1	1
102.	r905fk2	Jumlah restoran/rumah makan	0	5
103.	r905gk2	Jumlah warung/kedai makanan minuman	32	30
104.	r905hk2	Jumlah hotel	1	1
105.	r905ik2	Jumlah penginapan: hostel/motel/losmen/wisma	0	0
106.	r905jk2	Jumlah toko/warung kelontong	39	20
107.	r907a	Jumlah Industri mikro dan kecil (memiliki tenaga kerja kurang dari 20 pekerja)	62	6
108.	r907b	Jumlah Sentra Industri	0	0
109.	r907c	Jika terdapat sentra industri, tuliskan produk pada sentra industri yang mempunyai muatan usaha terbanyak		0
110.	r908a	Keberadaan produk barang unggulan/utama di desa/kelurahan	Tidak ada	TIDAK
111.	r1003a	Pembangunan/pemeliharaan pos keamanan lingkungan	Tidak ada	TIDAK
112.	r1003b	Pembentukan/pengaturan regu keamanan	Ada	ADA
113.	r1003c	Penambahan jumlah anggota hansip/linmas	Tidak ada	ADA
114.	r1003d	Pelaporan tamu yang menginap lebih dari 24 jam ke aparat lingkungan	Ada	ADA
115.	r1003e	Pengaktifan sistem keamanan lingkungan berasal dari inisiatif warga	Tidak ada	TIDAK

No.	Nomor Rincian	Penjelasan Pertanyaan	Podes 2024	Podes 2025
116.	r1101a	Keberadaan sistem informasi desa (SID)		0
117.	r1101b1	Jika ada SID, kapan bulan terakhir diperbaharui		0
118.	r1101b2	Jika ada SID, kapan tahun terakhir diperbaharui		0
119.	r1101c	Penggunaan sistem keuangan desa		0
120.	r1102a	Jumlah unit usaha BUMDes		0
121.	r1102b	Tanah kas desa/ulayat		0
122.	r1102c	Tambatan perahu		0
123.	r1102d	Pasar (pasar desa, pasar hewan, pelelangan ikan yang dikelola desa, pelelangan hasil pertanian)		0
124.	r1102e	Bangunan milik desa (balai desa, balai rakyat, lapangan olah raga, dll)		
125.	r1102f	Hutan milik desa		
126.	r1102g	Mata air milik desa		
127.	r1102h	Tempat wisata/Pemandian umum		
128.	r1102i	Aset desa lainnya (kekayaan asli desa lainnya, hibah/sumbangan/sejenisnya dll)		
129.	r1103	Jumlah peraturan desa tahun 2024		
130.	r1201ak2	Keberadaan Kepala Desa/Lurah	Ada	ADA
131.	r1201ak3	Umur Kepala Desa/Lurah	50	52
132.	r1201ak4	Jenis kelamin Kepala Desa/Lurah	Perempuan	PEREMPUAN
133.	r1201ak5	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan Kepala Desa/Lurah	Diploma IV/S1	S1
134.	r1201bk2	Keberadaan Sekretaris Desa/Sekretaris Kelurahan	Ada	ADA
135.	r1201bk3	Umur Sekretaris Desa/Sekretaris Kelurahan	55	56
136.	r1201bk4	Jenis kelamin Sekretaris Desa/Sekretaris Kelurahan	Perempuan	PEREMPUAN

No.	Nomor Rincian	Penjelasan Pertanyaan	Podes 2024	Podes 2025
137.	r1201bk5	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan Sekretaris Desa/Sekretaris Kelurahan	Diploma IV/S1	S1
138.	r1202a	Jumlah aparatur pemerintahan Sekretariat Desa/Sekretariat Kelurahan	0	1
139.	r1202b	Jumlah aparatur pemerintahan Pelaksana Teknis	2	1
140.	r1202c	Jumlah aparatur pemerintahan Pelaksana Kewilayahan	14	14
141.	r1202d	Jumlah aparatur pemerintahan Pegawai Desa/Kelurahan lainnya	10	4
142.	r1203a	Badan Permusyawaratan Desa/Lembaga Musyawarah Kelurahan	Ada	ADA
143.	r1203b	Jika ada (r1405a=1), apakah ada anggota yang perempuan	Tidak ada	-
144.	r1203c	Jumlah musyawarah desa selama setahun terakhir	2	1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : **73** Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 12 Juli 2024.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd** 19740921 200003 1 003
2. **Cikdin, S. Ag., M. Pd. I** 19701211 200003 1 003

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Resmia Defio Diarma**

N I M : **21531126**

JUDUL SKRIPSI : **Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membina Etika Pergaulan Anak Di Kelurahan Kepala Siring.**

- Kedua** : Proses bimbingan dilaku kan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal, 09 Desember 2024

Dekan,

Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Resmi Depo Drama
NIM	: 21531126
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	: Cikdin, S.Ag., M.Pd.I
JUDUL SKRIPSI	: Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepalairing
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	09/12/2024	Pengajuan Sk Pembimbing	
2.	13/12/2024	Bab III	
3.	14/1/2025	Revisi bab 3.	
4.	20/1/2025	Lanjutkan ke bab 4.	
5.	5/3/2025	Perbaiki pedoman wawancara	
6.	17/3/2025	Perbaiki bab 4	
7.	5/5/2025	Perbaiki bab 4, Pembahasan	
8.	27/5/2025	Acc bab 4, lanjutkan ke bab 5	
9.	16/6/2025	Perbaiki bab 5	
10.	30/6/2025	Acc bab 5	
11.	07/07/2025	Bimbingan Abstrak	
12.	08/07/2025	Acc usulan Munagasyah	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1003

CURUP, 08 Juli 2025
PEMBIMBING II,

Cikdin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19701211 200003 1003

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	Rasmia Defio Diarmo
NIM	:	21531126
PROGRAM STUDI	:	PAI
FAKULTAS	:	Tarbiyah
PEMBIMBING I	:	Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
PEMBIMBING II	:	Cikdin, S.Ag., M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	:	Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam membina etika pergaulan anak di Kelurahan Kepala Siring.
MULAI BIMBINGAN	:	
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	09/12 2024	Pengajuan Sk Pembimbing	
2.	13/12 2024	Landasan Teori	
3.	05/03 2025	Kajian teori & diperluas lagi	
4.	14/05 2025	Buat Perumusan Sesuai masalah / Teori	
5.	2/06 2025	Langgutan ke bab IV	
6.	11/6 2025	Panduan Semikan dg teori	
7.	19/6 2025	Penulisan Catatan Kaki Pembulan	
8.	24/6 2025	Sempurnakan Bab IV	
9.	30/6 2025	Revisi " ke ke PBB.I	
10.	02/07 2025	ke Ujian	
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 1974 0921 200003 1003

CURUP, 02 - 07 2025

PEMBIMBING II,

Cikdin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19701211 200003 1003



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010

Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Jumat JAM 10.00 TANGGAL 12 Juli 2024 TAHUN 2024 TELAH
DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : Resmi Delfo Diarna
NIM : 21531126
PRODI : Pendidikan Agama Islam
SEMESTER : 6 (enam)
JUDUL PROPOSAL : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam
meningkatkan Etna Pergaulan anak di
kelurahan Kepala Sirna

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN
BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL
DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 - a. Tambah identifikasi masalah
 - b.
 - c.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI
KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

CURUP, 2024
CALON PEMBIMBING II

MODERATOR SEMINAR



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal

SURAT IZIN

Nomor: 503/190326071/IP/DPMTSP/III/2025

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : tanggal -- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada

Nama / TTL : RESMIA DEFIO DIARMA

NIM : 21531126

Program Studi/Fakultas : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM/ TARBIYAH

Judul Proposal Penelitian : POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBINA ETIKA PERGAULAN ANAK DI KELURAHAN KEPALA SIRING

Lokasi Penelitian : KELURAHAN KEPALA SIRING

Waktu Penelitian : 2025-03-21 s/ d 2025-06-21

Pernanggung Jawab : WAKIL DEKAN I FAKULTAS TARBIYAH IAIN CURUP

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- b. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- c. Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- d. Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati mengidahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

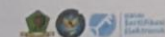
Dikeluarkan di : C U R U P

Pada Tanggal : 20 Maret 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN REJANG LEBONG**



ZULKARNAIN. SH
Pembina
NIP. 19751010 200704 1 001



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.



PEMERINTAHAN KABUPATEN REJANG LEBONG
KECAMATAN CURUP TENGAH
KELURAHAN KEPALA SIRING

Jl. Zainal Abidin Kelurahan Kepala Siring Kode Pos 39116

SURAT KETERANGAN

Nomor : 4234 /154 /0730321 /2025

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : SULITA RAHMI, S.E

NIP : 19740118 200604 2 003

Jabatan : Lurah

Menerangkan Bahwa :

Nama : Resmia Defio Diarma

NIM : 21531126

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Etika
Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala Siring

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Kelurahan Kepala Siring
pada tanggal 16 Juni 2025.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Siring, 17 Juni 2025

Lurah Kepala Siring



Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator
1.	Pola Asuh Orang Tua Tunggal	Komunikasi orang tua dan anak, keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak, dan pemberian nasehat atau hukuman.
2.	Etika Pergaulan Anak	Sikap anak terhadap orang yang lebih tua, tetangga dan teman sebaya, interaksi anak dalam lingkungan masyarakat.
3.	Tantangan	Kontrol emosi, situasi dan kondisi lingkungan, dan pekerjaan

PEDOMAN WAWANCARA

Indikator	Pertanyaan	Narasumber
Pola asuh	1. Pola asuh yang seperti apa diterapkan bapak/ibu dalam membina anak? Mengapa? 2. Bagaimana cara bapak/ibu melibatkan anak dalam membuat peraturan? 3. Bagaimana cara bapak/ibu menyesuaikan pola asuh dengan kebutuhan emosional dan perkembangan anak?	Orang tua tunggal dan anak
Etika pergaulan	1. Menurut bapak/ibu apa etika pergaulan yang terpenting untuk diajarkan kepada anak bapak/ibu? 2. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan etika anak dalam kehidupan sehari-hari? 3. Bagaimana cara bapak/ibu menjelaskan kepada anak tentang pentingnya etika dalam pergaulan sehari-hari?	Orang tua tunggal dan anak
	1. Menurut ibu, bagaimana etika pergaulan anak di lingkungan Kelurahan Kepala Siring saat ini? 2. Dari yang ibu lihat, bagaimana perkembangan sikap anak di Kelurahan Kepala Siring ini? 3. Bagaimana peran lingkungan terhadap orang tua tunggal dalam membina etika pergaulan anak?	Lurah Kelurahan Kepala Siring
Tantangan	1. Apa saja tantangan terbesar yang dihadapi bapak/ibu selama menjalankan peran sebagai orang tua tunggal? 2. Bagaimana bapak/ibu membagi waktu antara bekerja dan membina anak? 3. Apakah bapak/ibu merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak anda?	Orang tua tunggal

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erna (Ibu Fikri)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Resmia Defio Diarma

Nim : 21531126

Prodi : PAI (Pendidikan Agama Islam)

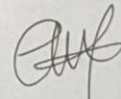
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala
Siring"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan
sebagai mestinya.

Kepala Siring, Juni 2025

Yang diwawancarai,



(Erna) .

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firmandani (Bapak Ola).

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Resmia Defio Diarma

Nim : 21531126

Prodi : PAI (Pendidikan Agama Islam)

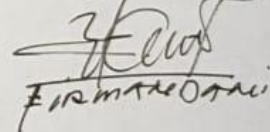
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala
Siring"

Demikian surat keteangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan
sebagai mestinya.

Kepala Siring, Juni 2025

Yang diwawancarai,


Resmia Defio Diarma

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diona. (anak Ibu Dewi)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Resmia Defio Diarma

Nim : 21531126

Prodi : PAI (Pendidikan Agama Islam)

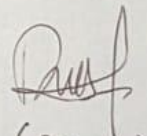
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala
Siring"

Demikian surat keteangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan
sebagai mestinya.

Kepala Siring, Juni 2025

Yang diwawancarai,


(Diona)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lis (Ibu Syafira)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Resmia Defio Diarma

Nim : 21531126

Prodi : PAI (Pendidikan Agama Islam)

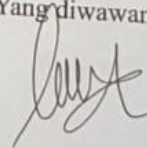
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala
Siring"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan
sebagai mestinya.

Kepala Siring, Juni 2025

Yang diwawancarai,



(Lis.)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi (Ibu Diona)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Resmia Defio Diarma

Nim : 21531126

Prodi : PAI (Pendidikan Agama Islam)

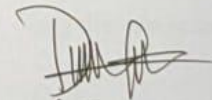
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala
Siring"

Demikian surat keteangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan
sebagai mestinya.

Kepala Siring, Juni 2025

Yang diwawancarai,


(Dewi)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syafira. (anak Ibu Lis)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Resmia Defio Diarma

Nim : 21531126

Prodi : PAI (Pendidikan Agama Islam)

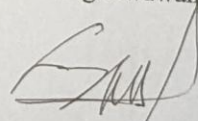
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membina Etika Pergaulan Anak di Kelurahan Kepala
Siring"

Demikian surat keteangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan
sebagai mestinya.

Kepala Siring, Juni 2025

Yang diwawancarai,



(syafira)

Pedoman Dokumentasi

Dalam pendokumentasian ini yakni data yang diambil tentang dokumen-dokumen apa saja yang berhubungan dengan yang dikaji oleh peneliti, mulai dari tentang Profil, Visi Misi dan Tujuan Kelurahan, dan Data Kependudukan serta lain sebagainya yang mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini. Berikut uraian data yang peneliti lampirkan:

No	Fokus Penelitian	Dokumentasi
1.	Profil Kelurahan Kepala Siring	a. Profil Kelurahan b. Visi, Misi dan tujuan Kelurahan c. Data Kependudukan
2.	Pola asuh orang tua tunggal dalam membina etika pergaulan anak	a. Foto b. Hasil Wawancara

BIODATA PENULIS



Resmia Defio Diarma, Lahir di Kepala Siring, kecamatan Curup Tengah, kabupaten Rejang Lebong pada 19 Maret 2003. Seorang anak tunggal dari pasangan bapak M. Arsyad (alm) dan ibu Ema. Penulis memulai Pendidikan Dasar pada tahun 2009, di Sekolah Dasar Islam Curup Timur. Kemudian penulis pada melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Rejang

Lebong pada tahun 2015 dan melanjutkan kembali pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong pada tahun 2018. Perjalanan akademik dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah , Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup , sejak tahun 2021. Selama menempuh pendidikan penulis banyak mendapatkan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat, baik itu akademik maupun non akademik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Namun bagi penulis, lebih dari sekadar syarat akademik, skripsi ini adalah wujud syukur atas setiap proses, jatuh bangun, dan pembelajaran hidup yang telah dilalui. Ucapan terima kasih penulis sampaikan untuk keluarga, dosen pembimbing, teman-teman seperjuangan, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penulisan skripsi ini dan juga menjadi salah satu bagian dari perjalanan penulis.